

**GAYA BELAJAR ANAK AUTIS DI SEKOLAH LUAR BIASA  
NEGERI 2 KOTA BLITAR**

**SKRIPSI**



**Oleh**

**Amalia Mufida**

**NIM. 19410129**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**2023**

**HALAMAN JUDUL**  
**GAYA BELAJAR ANAK AUTIS DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI 2**  
**KOTA BLITAR**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada

Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim  
Malang untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh Gelar Sarjana  
Psikologi (S.Psi)

**Oleh**

**Amalia Mufida**

**NIM. 19410129**

**FAKULTAS PSIKOLOGI**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**2023**

**HALAMAN PERSETUJUAN**  
**GAYA BELAJAR ANAK AUTIS DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI 2**  
**KOTA BLITAR**  
**SKRIPSI**

Oleh:

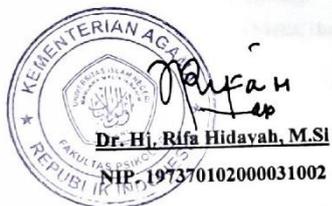
**Amalia Mufida**  
**NIM. 19410129**

Telah disetujui oleh:  
Dosen Pembimbing



**Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si**  
**NIP. 197370102000031002**

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Psikologi  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



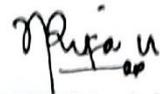
**Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si**  
**NIP. 197370102000031002**

**HALAMAN PENGESAHAN**  
**GAYA BELAJAR ANAK AUTIS DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI 2 KOTA**  
**BLITAR**

**SKRIPSI**

**Telah Dipertahankan Di Depan Dewan Penguji**  
**Pada Tanggal 2 Januari 2023**

**Dosen Pembimbing**



**Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si**  
**NIP. 197370102000031002**

**Anggota Penguji Lain**

**Penguji utama**



**Dr. Ali Ridho, M.Si**  
**1998704292006041001**

**MENGETAHUI**

**Ketua Penguji**



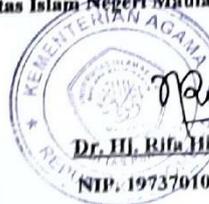
**Dr. H. Rahmat Aziz, M.Si**  
**NIP: 197008132001121001**

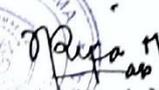
Skrripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar  
Sarjana Psikologi tanggal 2 Januari 2023

**Mengesahkan,**

**Dekan Fakultas Psikologi**

**Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang**



  
**Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si**  
**NIP. 197370102000031002**

## HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Amalia Mufida

NIM : 19410129

Fakultas: Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Dengan ini menyatakan bahwa Skripsi yang berjudul **Gaya Belajar Anak Autis di Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Kota Blitar** adalah benar merupakan karya saya sendiri dan tidak melakukan tindak plagiat dalam penyusunan skripsi tersebut. Adapun kutipan-kutipan yang ada dalam penyusunan skripsi ini telah dicantumkan dalam sumber pengutipannya dalam daftar Pustaka. Saya bersedia untuk melakukan proses sebagaimana mestinya sesuai undang-undang jika ternyata skripsi ini secara prinsip merupakan plagiat karya orang lain dan bukan merupakan tanggungjawab Dosen Pembimbing ataupun Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan dapat dipergunakan dengan sebaik-baiknya.

Malang, 2 Januari 2023



**Amalia Mufida**

**NIM. 19410129**

## **MOTTO**

Clever and civilized men will not stay at home.

Leave your homeland and explore foreign fields.

Go Out! You shall find replacements for those you left.

Give your all, the sweetness of life will be tasted after the struggle.

-Imam Syafi'i

Kejarlah akhiratmu, maka duniamu akan menjejarmu.

-KH. Agoes Ali Masyhuri

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Teruntuk Ibunda tersayang saya ibu Jami'atun dan Ayahanda tercinta Pak M. Hasani yang tidak pernah berhenti mendoakan saya selama ini. Karena beliau berdua saya dapat menyelesaikan tugas akhir ini sampai selesai dan mampu bertahan hingga saat ini.

Teruntuk Kakak perempuan saya, Elok Fidiani, terimakasih telah membantu atas segala ilmu, finansial, motivasi dan pengalaman yang diberikan dari saya kecil hingga sekarang.

Teruntuk Kedua kakak laki-laki saya, Muhammad Fahmi Awaludin dan Muhammad Wildan Choirudin beserta istri yang telah mendukung saya dengan segala motivasi-motivasinya.

Teruntuk Adik saya satu-satunya, Muhammad Hibatul Azizi, yang selalu bersifat keras dengan saya sehingga saya bisa menjadi pribadi yang lebih baik.

Untuk semua insan yang telah membantu menguatkan hingga akhir.

Dan, untuk diri saya sendiri terimakasih sudah bertahan dan mampu menyelesaikan hingga akhir.

Dengan mengucapkan kata Alhamdulillah, tunai sudah skripsi ini sebagai salah satu ibadah saya kepada Allah SWT. Terimakasih.

## KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT atas rahmat, kehendak, dan kuasanya yang telah memberikan kesempatan sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi dengan baik setelah melalui proses yang cukup Panjang.

Skripsi ini disusun secara khusus sebagai bukti bahwa saya telah melaksanakan dan menyelesaikan

Skripsi ini terselesaikan dengan adanya bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu saya mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Segenap pimpinan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Fakultas Psikologi 2022.
3. Dosen Pembimbing Lapangan, Dr. Muallifah M.A yang telah memberikan bimbingan dan motivasi.
4. Dosen Pamong, Bapak Samsul Huda, S.Pd yang telah meluangkan banyak waktunya untuk membimbing dan mengarahkan kami selama di lapangan.
5. Kepala Sekolah SLB Negeri 2 Kota Blitar, Ibu Khoirun Nisak S.Pd yang telah menerima kami praktik dan memberikan banyak dukungan serta bantuan dalam proses pengambilan data.
6. Bu Irene Wemie, S.Pd yang selalu mengarahkan kami dan membantu kami di lapangan.
7. Bapak Ovi Setiawan S.Pd yang telah memberikan ilmu-ilmu terkait anak-anak berkebutuhan khusus, terutama anak-anak autisme.
8. Teman-teman PKL-MB di SLB Negeri 2 Kota Blitar yang selalu memberikan semangat satu sama lain, sehingga dapat bertahan dari awal hingga akhir.
9. Seluruh murid SLB Negeri 2 Kota Blitar yang selalu antusias dan dapat menerima kami selama kami PKL-MB.
10. Teman-teman Program Studi Psikologi Angkatan 2019 yang selalu memberikan dukungan, motivasi, dan berbagai cerita menarik di tempat PKL-MB.
11. Ayah, Ibu, Kakak, Adik, dan keluarga besarku yang selalu memberikan pengertian dan motivasi selama dari awal hingga kegiatan PKL-MB 2022 dan skripsi ini.
12. Oktavia Egil Safitri dan Naufa Nabila, teman seperjuangan sejak kecil yang sudah mendukung perkuliahan dari awal hingga sekarang.
13. Fraya Fariska, teman seperjuangan sejak mahasiswa baru yang selalu memberikan motivasi dan dukungan selama menjalani perkuliahan.

14. Ajeng Sinta Nurmaulida, teman sejak menjadi mahasiswa baru yang terus banyak membantu dan memberi banyak dukungan selama proses perkuliahan.
15. Seluruh member NCT dan Treasure yang selalu menjadi penyemangat dan obat kesehatan mental untuk diriku sebagai mahasiswa akhir ini.

Malang, 25 Desember 2022

Penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
HALAMAN PERNYATAAN .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
MOTTO .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR TABEL .....	xi
DAFTAR GAMBAR .....	xii
ABSTRAK .....	xiv
BAB I .....	1
PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan .....	4
D. Manfaat .....	4
BAB II .....	6
KAJIAN PUSTAKA .....	6
A. Gaya Belajar .....	6
B. Anak Autisme .....	15
BAB III .....	26
METODOLOGI PENELITIAN .....	26
B. SUMBER DATA .....	28
C. TEKNIK PENGUMPULAN DATA .....	29
D. ANALISIS DATA .....	31
BAB IV .....	33
HASIL PENELITIAN .....	33
A. Setting Penelitian .....	33
B. Visi dan Misi .....	33
C. Profil SLB Negeri 2 Kota Blitar .....	35

<b>KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>59</b>
<b>A. KESIMPULAN .....</b>	<b>59</b>
<b>B. SARAN .....</b>	<b>59</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>61</b>
<b>LAMPIRAN</b>	

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1 1 Perbedaan gejala anak autis yang terus berubah.....	17
Tabel 4 1 Hasil Wawancara.....	57

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 1 Summary of Styles of Learning Reviewed (Colorosa, 2014) .....	14
Gambar 1 2 Terapi anak autis .....	41



## ABSTRAK

Amalia Mufida, 19410129, Gaya belajar Anak Autis di Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Kota Blitar, Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022.

---

Anak merupakan aset berharga bagi kedua orang tua sehingga anak selalu diberikan hal-hal terbaik dan berkualitas. Orang tua merasa senang ketika anaknya lahir dengan sehat secara fisik maupun psikis. Namun tidak semua orang tua memiliki berkah tersebut. Ada yang anaknya lahir secara sempurna, ada pula yang lahir dengan hambatan perkembangan. Hambatan perkembangan yang dapat terjadi pada masa bayi hingga kanak-kanak berdasarkan klasifikasi seperti gangguan konsentrasi perhatian, hiperaktivitas, gangguan pada tingkah laku, disabilitas, retardasi mental, dan autisme (Indiarti & Rahayu, 2020). Autisme merupakan suatu gangguan spektrum, artinya gejala yang tampak bisa sangat bervariasi. Tidak ada dua anak yang memiliki diagnosis yang sama menunjukkan pola dan variasi perilaku yang sama persis. Autisme sebenarnya adalah sekumpulan gejala klinis atau sindrom yang dilatarbelakangi oleh berbagai faktor yang sangat bervariasi dan berkaitan satu sama lain dan unik karena tidak sama pada setiap kasusnya.

Pusat Data Statistik Sekolah Luar Biasa mencatat jumlah siswa autis di Indonesia pada tahun 2019 sebanyak 144.102 siswa (Kemendikbud, 2020). Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 kota Blitar, dalam satu kelas terdapat 5 anak autis yang rutin masuk ke sekolah. Semua anak autis di SLB pergi ke Pusat Layanan Autis (PLA) untuk menjalani terapi. Tetapi 5 anak autis tersebut memiliki perilaku yang berbeda-beda, baik dari kebiasaan, perilaku yang diulang, juga cara belajar mereka setiap diberi tugas oleh guru.

Di SLB Negeri 2 Kota Blitar anak-anak autis belajar dengan cara yang unik. Mereka memiliki tiga gaya belajar anak autis yang dominan, yaitu Rote Learner, Visual Learner, dan Auditory Learner. Gaya belajar rote learner yaitu, dimana anak autis cenderung menghafalkan informasi apa adanya tanpa memahami arti simbol yang dihafalkan. Untuk anak autis dengan gaya belajar visual learner mereka cenderung suka melihat buku atau gambar dan menonton TV. Anak dengan gaya belajar visual learner menyerap informasi dari apa yang ia lihat. Sedangkan anak autis dengan gaya belajar auditory learner mereka bisa menyerap informasi dari apa yang mereka dengarkan, dan mereka cenderung suka berbicara sendiri meskipun apa yang mereka ucapkan bukan untuk berkomunikasi dan tidak jelas.

*Kata Kunci: anak autis, gaya belajar rote learner, visual learner, auditory learner*

## ABSTRACT

Amalia Mufida , 19410129, Learning Styles of Autistic Children at School Outside Ordinary Country 2 Blitar City , Thesis , Faculty Psychology State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022.

---

Child is an asset valuable for both parents \_ so that child is always given things best and quality. Parents feel when his son is born healthy neither physically nor psychic. However not all parents have their own blessing. There are children born in a perfect manner, some are born with obstacle development. Obstacles develop which can occur in infancy until child based on classification as disturbance concentration attention, hyperactivity, disturbance of behavior, disability, mental retardation, and autism (Indiarti & Rahayu, 2020). autism is something disturbance spectrum, that is visible symptoms \_ can vary greatly. Now there are two children with the same diagnosis showing patterns and variations of the same behavior exactly. Autism actually is bunch symptom clinical or syndrome with a variety of backgrounds factors are very varied and related one each other and unique because no same on every case.

Statistics Data Center School Outside Normal recorded total student autism in Indonesia in 2019 there were 144,102 students (Ministry of Education and Culture, 2020). At School Outside Ordinary (SLB) Country 2 cities Blitar, in one class there are 5 children who are autistic enter to school. All child autistic children in SLB go to the Service Center Autism (PLA) to undergo therapy. But 5 kids autistic have their own different behavior, either from habits, repeated behavior , or ways to study every given task by the teacher.

At SLB Negeri 2 Blitar City children autistic study in a unique way. They own three style study child dominant autistic, namely Rote Learner , Visual Learner, and Auditory Learner. Rote learner 's learning style is where child autistic children tend to memorize information that exists without understanding the meaning of memorized simbols. For child autistic with style learn their visual learner tend like look book or pictures and watching TV. Child with style learning visual learners absorbs information from what he sees. Meanwhile child autistic with style learn their auditory learner can absorb information from what they listen, and they tend to speak alone although what they say is not for communication and not clear.

*Keywords : child autistic , style learn, rote learner, visual learner, auditory learner*

## نبذة مختصرة

أماليا مفيدة ، 19410129، أساليب التعلم للأطفال المصابين بالتوحد في المدرسة الخارج بلد عادي 2 مدينة بليتار ، كلية أطروحة جامعة علم النفس الإسلامية بجامعة مولانا مالك إبراهيم مالانج ، 2022.

الطفل \_ أصل ذو قيمة ل كلا الوالدين \_ لهذا السبب . طفل دائماً معطى أشياء الأفضل والجودة \_ .  
الوالدين \_ شعور مثل متى ابنه وُلِدَ مع صحيح بأسلوب بدني ولا نفسية . لكن رقم كل الآباء \_ خاصة بركة  
ال . هناك أطفال وُلِدَ بأسلوب الكمال ، يولد البعض \_ مع عقبة التنمية . عقبة تطوير إخوانه من يستطيع  
يحدث في الطفولة حتى طفل مرتكز على تصنيف مثل إزعاج تركيز الانتباه ، فرط النشاط ، اضطراب  
السلوك السلوك والإعاقة والتخلف العقلي والتوحد (Indiarti & Rahayu) ، . ( 2020 توحد هو شيئاً ما  
إزعاج الطيف ، هذا هو الأعراض المرئية \_ يمكن أن تختلف بشكل كبير . لا هناك اثنين الأطفال بنفس  
التشخيص \_ مشاهد الأنماط والاختلافات \_ نفس السلوك \_ بالضبط . توحد في الحقيقة هو حزمة علامة  
مرض مرضي أو متلازمة مع خلفيات متنوعة \_ العوامل متنوعة جدا وذات صلة واحد بعضها البعض  
وفريدة من نوعها لأن رقم نفس الشيء في كل القضية .

مركز بيانات الإحصاء مدرسة الخارج طبيعي سجل مجموع طالب التوحد في إندونيسيا في عام  
2019 كان هناك 144102 طالبًا ) وزارة التعليم والثقافة ، ( 2020 في المدرسة الخارج مدن البلد 2  
العادية (SLB) بليتار ، إن واحد صف دراسي هناك 5 اطفال التوحد الروتيني \_ أدخل ل المدرسة . الجميع  
طفل التوحد في SLB الذهاب إلى مركز الخدمة التوحد (PLA) \_ خضع العلاج . لكن 5 أطفال التوحد ال  
خاصة سلوك مختلف ، إما \_ من العادات والسلوك المتكرر والطرق أيضا \_ \_ دراسة أنهم كل معطى مهمة  
المعلم .

في SLB Negeri 2 Blitar City الأطفال التوحد دراسة مع طريقة فريدة \_ . أنهم خاصة ثلاثة  
نمط دراسة طفل التوحد السائد ، وبالتحديد Rote Learner والمتعلم البصري والمتعلم السمعي . أسلوب  
التعلم عن طريق المتعلم هو المكان طفل التوحد ينزع حفظ معلومة ماذا او ما موجود بدون فهم معنى  
الرموز المحفوظة . ل طفل التوحد مع نمط تعلم المتعلم البصري ينزع مثل نظرة كتاب أو الصور ومشاهدة  
التلفاز . طفل مع نمط التعلم البصري المتعلم يمتص معلومة من ما هو \_ انظر . في أثناء طفل التوحد مع  
نمط تعلم المتعلم السمعي علية تمتص معلومة من ما هم \_ استمع لهم \_ ينزع مثل تحدث وحده بالرغم ان ما  
هم \_ قل رقم ل تواصل ولا \_ واضح .

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Anak merupakan aset berharga bagi kedua orang tua sehingga anak selalu diberikan hal-hal terbaik dan berkualitas. Orang tua merasa senang ketika anaknya lahir dengan sehat secara fisik maupun psikis. Namun tidak semua orang tua memiliki berkah tersebut. Ada yang anaknya lahir secara sempurna, ada pula yang lahir dengan hambatan perkembangan. Hambatan perkembangan yang dapat terjadi pada masa bayi hingga kanak-kanak berdasarkan klasifikasi seperti gangguan konsentrasi perhatian, hiperaktivitas, gangguan pada tingkah laku, disabilitas, retardasi mental, dan autisme (Indiarti & Rahayu, 2020). Autisme merupakan suatu gangguan spektrum, artinya gejala yang tampak bisa sangat bervariasi. Tidak ada dua anak yang memiliki diagnosis yang sama menunjukkan pola dan variasi perilaku yang sama persis. Autisme sebenarnya adalah sekumpulan gejala klinis atau sindrom yang dilatarbelakangi oleh berbagai faktor yang sangat bervariasi dan berkaitan satu sama lain dan unik karena tidak sama pada setiap kasusnya.

Menurut Dwi Sunar (2008 dalam Wiyani, 2014) ciri-ciri anak usia dini dengan gangguan autisme meliputi hambatan dalam interaksi sosial, dimana anak kesulitan untuk berteman dan terkesan acuh terhadap lingkungan sekitarnya, perkembangan bahasa anak autis relatif lambat dan susah untuk dimengerti,

perilaku yang tidak terarah yang mana terdapat gerakan-gerakan aneh yang khas dan diulang-ulang.

Pusat Data Statistik Sekolah Luar Biasa mencatat jumlah siswa autis di Indonesia pada tahun 2019 sebanyak 144.102 siswa (Kemendikbud, 2020). Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 kota Blitar, dalam satu kelas terdapat 5 anak autis yang rutin masuk ke sekolah. Semua anak autis di SLB pergi ke Pusat Layanan Autis (PLA) untuk menjalani terapi. Tetapi 5 anak autis tersebut memiliki perilaku yang berbeda-beda, baik dari kebiasaan, perilaku yang diulang, juga cara belajar mereka setiap diberi tugas oleh guru.

Menurut perspektif psikologi, belajar merupakan sebuah prosedur modifikasi yang terjadi dalam modifikasi perilaku individu sebagai bentuk dari interaksi dengan lingkungan untuk memenuhi keperluan hidup. Menurut Slameto (1991) belajar merupakan sebuah upaya yang dikerjakan individu demi mencapai sebuah modifikasi perilaku baru secara inklusif yang menjadi sebuah reaksi pengalaman individu dengan lingkungannya. Menurut tinjauan kelembagaan, belajar dianggap sebagai proses pembuktian pemahaman siswa atas pelajaran yang telah dipelajari. Menurut fakta dari kelembagaan membuktikan bahwa siswa yang melakukan pembelajaran bisa dilihat hasilnya dari hubungan proses belajar-mengajar. Semakin baik kualitas mengajar, maka semakin baik pula perolehan nilai siswa/siswi dalam penilaian rapor.

Dalam ilmu taxonomi, dalam Hidayah (2005) terdapat maksud belajar yang melibatkan tiga bidang menurut Benyamin S. Bloom, yaitu ranah kognitif, psikomotorik dan afektif. Terdapat 6 perilaku tertentu tentang tujuan belajar

dalam ranah kognitif, yaitu pengetahuan, penerapan, pemahaman, menganalisis, mensintesis, dan evaluasi.

Dalam belajar, tentu anak-anak memiliki gaya belajar masing-masing yang tentu berbeda pada tiap-tiap siswa. Gaya belajar meliputi visual, auditori, dan kinestetik. Dimana semua gaya belajar diatas menggunakan seluruh indera mulai dari mata, telinga dan juga kemampuan berpikir kognitif untuk memahami hal-hal yang diterangkan. Namun bagaimana dengan gaya belajar anak berkebutuhan khusus yang kemampuan mereka berbeda dengan anak-anak pada umumnya, salah satunya anak dengan gangguan autisme.

Mifzal (2012:41) menandai gaya belajar anak berkebutuhan khusus yang berbeda dengan anak normal pada umumnya, sebagai berikut: Bukti bahwa anak penyandang autisme memiliki kebutuhan dan cara belajar yang berbeda secara alami mempengaruhi tiga hal: (1) Belajar menjadi tugas yang sulit bagi individu autistik, (2) Anak autisme harus diajar dengan cara yang unik sehingga mereka dapat memahami materi dengan baik, (3) Jika intervensi dilakukan lebih awal, diharapkan mengajar anak autisme lebih mudah. Ini karena mereka sudah lebih beraturan.

Diperlukan cara pengajaran yang berbeda pada setiap individu dengan gangguan autisme karena tiap individu memiliki gaya belajar yang berbeda-beda. Adanya perbedaan perilaku serta cara belajar pada murid autis di SLB Negeri 2 Kota Blitar setiap diberi tugas oleh guru menjadikan peran guru untuk memberikan pengajaran sesuai gaya belajar masing-masing individu sebagai hal yang penting. Oleh sebab itu, penelitian ini hadir untuk mengetahui gaya belajar

atau cara belajar masing-masing siswa autis untuk membantu guru kelas mengajar dengan baik para siswa autis.

### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana gaya belajar anak berkebutuhan khusus autisme
2. Apa kemampuan yang dimiliki anak autis untuk belajar
3. Apa Faktor yang mempengaruhi gaya belajar anak autis

### **C. Tujuan**

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apa itu gaya belajar dan jenis-jenisnya.
2. Untuk menjelaskan bagaimana cara belajar anak berkebutuhan khusus autisme
3. Untuk mengetahui apa kemampuan yang dimiliki anak autisme untuk belajar
4. Untuk mengetahui factor yang mempengaruhi gaya belajar anak autis

### **D. Manfaat**

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Hasil dari penelitian ini secara teoritis digunakan sebagai :

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai sumbangan pemikiran bagi para guru yang mengajar di SLB.

- b. Menjadi salah satu bahan acuan penelitian di bidang klinis.
- c. Menjadi salah satu kajian untuk penulisan ilmiah berkenaan dengan klinis dan Pendidikan.

## 2. Manfaat empiris

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi keluarga yang bersangkutan (Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus autis) dan para guru yang baru terjun di SLB dalam menangani atau mengajak belajar anak berkebutuhan khusus autis.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Gaya Belajar**

Gaya belajar merupakan bagaimana cara individu mengelola informasi yang diterima dalam proses belajar. Siswa memerlukan gaya belajar yang sesuai untuk memperoleh hasil belajar yang baik. Ada siswa yang lebih paham dengan mendengarkan penjelasan guru. Ada siswa yang baru paham setelah dijelaskan dengan gambar atau foto. Ada juga siswa yang lebih mudah paham saat guru menjelaskan dengan mengajak siswa beraktivitas fisik atau praktek.

Menurut Deporter, dalam Suparman (2010:63), ada tiga jenis gaya belajar yaitu visual, auditori, dan kinestetik. Siswa dengan gaya belajar visual belajar dengan melihat, meninjau, dan menelaah melalui bahan bacaan seperti diagram, grafik, dan tabel. Siswa dengan gaya belajar auditori adalah belajar dengan mengutamakan indera pendengaran, siswa lebih mudah menerima informasi melalui ceramah, diskusi, debat, dan instruksi. Kemudian, gaya belajar kinestetik dimana siswa lebih suka belajar melalui aktivitas fisik dan partisipasi langsung yang dapat berupa bergerak atau praktek.

Pakar lain mengklasifikasikan gaya belajar berdasarkan aksentuasi kognitif, kecerdasan dan sensori. Dalam penelitian ini, preferensi sensori yaitu gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik digunakan dalam penelitian. Alasan menggunakan preferensi indrawi karena dapat diperhatikan melalui alat indera bagaimana proses kegiatan belajar siswa Berdasarkan preferensi sensori,

pelajar visual belajar dengan melihat sesuatu yang mereka pelajari, pelajar auditori belajar dengan cara mendengar, dan pelajar kinestetik belajar dengan bergerak, bekerja, dan menyentuh. Setiap siswa memiliki ketiga gaya belajar tersebut, biasanya hanya saja satu gaya yang lebih menguasai. Prestasi belajar merupakan hasil evaluasi dan induksi berulang yang dipertahankan dalam waktu lama, karena hasil belajar mempengaruhi perkembangan kepribadian individu yang selalu ingin mencapai hasil yang lebih baik, sehingga akan mengubah gaya berpikir dan menghasilkan perilaku kerja yang lebih baik (Hamalih, 2001).

Gaya belajar bisa didefinisikan sebagai bagaimana individu memproses informasi, berperilaku dan perasaan mereka saat belajar. (Conti, 2009). Gaya belajar seseorang didasarkan pada preferensi mereka Ketika terlibat dalam siklus pembelajaran (Klob & Kolb, 2004). Gaya belajar setiap orang dapat dipengaruhi oleh kepribadian, pekerjaan, pendidikan dan pengalaman (Kolb, 2984).

Namun gaya belajar anak autis tentu saja sangat berbeda dari gaya belajar anak normal. Menurut Sussman (1999) gaya belajar anak autis yang dominan, yaitu:

- 1) Rote Learner

Gaya belajar ini merupakan dimana anak autis belajar cenderung menghafalkan informasi apa adanya tanpa memahami arti simbol yang dihafalkan. Menurut Rahmatrisilvia (2010) anak-anak autis yang menggunakan gaya belajar ini cenderung menghafal informasi apa adanya, tetapi tak memahami arti dari simbol yang mereka hafalkan.

Misalnya, anak bisa menghafalkan angka dan huruf, tapi jika angka-angka tersebut di jumlahkan dan jika huruf-huruf tersebut digabungkan menjadi kata-kata mereka tidak tahu bahwa huruf-huruf itu jika digabungkan akan menjadi kata-kata yang bermakna.

## 2) Gestal Learner

Pada gaya belajar ini, anak cenderung belajar dengan melihat sesuatu secara umum. Anak belajar dengan menghafalkan seluruh kalimat dari informasi yang ia dapat tanpa mengerti per kata yang dia hafalkan.

Menurut Mangunsong (2011), anak autis dengan gaya belajar Gestalt adalah dimana anak-anak menghafal seluruh kalimat tanpa memahaminya arti per kata yang terkandung dalam kalimat. Anak dengan gaya belajar ini akan belajar berbicara dengan mengulangi seluruh kalimat. Anak-anak mengingat keseluruhan adegan, tetapi sulit untuk memilahnya karena tidak tahu apa yang penting dan apa yang tidak penting. Ciri lain dari gestalt learner adalah anak bisa belajar dan menyimpan semua informasi dari semua indera (Dodd, 2015). Berdasarkan ciri-ciri anak autis dengan gaya belajar gestalt learner, anak dengan berkebutuhan khusus autis belajar dari apa yang mereka lihat, dengar dan rasakan.

## 3) Visual Learner

Anak dengan gaya belajar ini, cenderung suka melihat-lihat buku atau gambar dan menonton TV. Anak menyerap informasi dari apa

yang ia lihat. Anak lebih mudah menyerap informasi dari apa yang ia lihat daripada apa yang ia dengar (Mangunsong, 2009). Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa anak dengan gaya belajar visual membginat denga napa yang telah dilakukan bukan apa yang telah mereka lihat atau yang mereka bicarakan. Namun mereka mudah teralihkan dan sulit untuk fokus pada satu hal.

Menurut Lestari (2013) ada beberapa ciri gaya belajar anak autisme dengan gaya belajar visual, yaitu:

1. Mereka lebih suka mengamati daripada bertindak atau berbicara, karena mereka sulit untuk memahami instruksi verbal.
  2. Suka membaca, dan biasanya tipe pengeja yang baik.
  3. Menghafal dengan melihat grafik atau gambar, mengingat wajah dan jenis-jenisnya cenderung lebih detail.
  4. Suka coret-coret dan memiliki tulisan tangan yang bagus.
- 4) Hand on Learner

Anak mendapatkan informasi dari pengalaman yang ia dapatkan. Menurut Mangunsong (2011), anak autisme dengan gaya belajar hand-on suka bereksperimen dan biasanya mendapatkan pengetahuan melalui pengalaman mereka. Pada awalnya, mereka mungkin tidak tahu apa arti kata 'buka', tetapi setelah meletakkan tangannya di pegangan pintu dan membantunya untuk membuka pintu, maka dia akan langsung tahu bahwa arti kata buka adalah untuk membuka pintu. Umumnya anak-

anak seperti ini suka memencet tombol, membongkar mainan dan sebagainya. Menurut Lestari (2013) ada beberapa gaya belajar hand-on, yaitu:

1. Lebih suka bergerak, seperti menyentuh orang saat berbicara, menggunakan tangan saat berbicara, dan menentukkan pensil atau kaki saat belajar.
2. Membaca bukanlah prioritas, dan hal ini membuatnya sulit untuk mengeja.
3. Suka atau aktif berpartisipasi dalam pembelajaran meskipun memiliki komunikasi yang sulit.
4. Suka memecahkan masalah dengan mengerjakannya secara fisik, dan suka untuk mencoba sesuatu yang baru.
5. Memiliki sifat alamiah: sering mengekspresikan emosi dengan cara fisik, seperti kenyamanan dalam berpakaian.

##### 5) Auditory Learner

Anak dengan gaya belajar auditory ini lebih senang berbicara dan mendengarkan orang lain berbicara. Dengan ini mereka mendapatkan informasi dengan mendengarkan (Mangunsong, 2011). Anak dengan gaya belajar ini mendapatkan informasi melalui pendengaran mereka. Namun, anak autis jarang ada yang menggunakan gaya belajar ini, jadi biasanya mereka memadukannya dengan gaya belajar yang lain.

Anak dengan gaya belajar auditori dapat memahami informasi dari lisan, instruksi baik dari guru ataupun diri mereka sendiri, mereka juga lebih suka mendengar atau membaca informasi dari pengulangan pendengaran (Rofle, 2012). Berdasarkan Lestari (2013), ada beberapa ciri gaya belajar anak autis dengan gaya belajar auditori, yaitu:

1. Berbicara dengan lantang, seperti pada saat bergumam pada diri sendiri dan saat membaca.
2. Memiliki masalah dalam ejaan.
3. Kesulitan menulis.
4. Memiliki tulisan tangan yang buruk.
5. Menyukai kegiatan mendengarkan, seperti suka dibacakan dan menyukai music.
6. Menghafal secara berurutan dengan bersenandung atau bernyanyi, dan cenderung mudah terganggu oleh kebisingan.

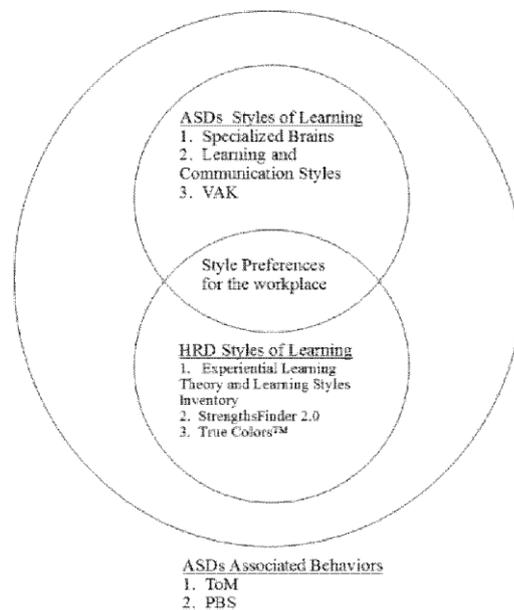
Dalam belajar, tentu saja setiap siswa memiliki hambatan, baik dari dalam diri sendiri maupun dari luar dirinya. Terlebih anak berkebutuhan khusus autis yang memiliki hambatan dalam komunikasinya. Hambatan anak berkebutuhan khusus autis dalam belajar umumnya adalah hambatan dalam prestasi akademik, masalah perseptual, perseptial motoric, gangguan koordinasi, perhatian dan hiperaktivitas, menghafal kognitif dan megakognitif, emosional sosial, dan motivasi anak (Mangunsong, 2011).

- 1) Hambatan dalam prestasi akademik sangat mempengaruhi siswa autis untuk mencapai tujuan dari proses pembelajaran. Mangunsong (2011) mengatakan bahwa ada empat hambatan yang dimiliki anak autis dalam prestasi akademik: gangguan membaca, gangguan dengan Bahasa tertulis, Bahasa lisan, dan gangguan matematika (diskalkulia). Pada gangguan membaca, anak autis mengalami kesulitan dalam membaca kelancaran dan ejaan huruf demi huruf menjadi kata hingga mengubah Bahasa tulis menjadi Bahasa lisan. Anak autis kesulitan dalam berbicara Bahasa karena memiliki masalah penggunaan Bahasa secara mekanis dan sosial (Mangunsong, 2011). Dalam Bahasa mekanik, anak autis memiliki masalah dalam tata Bahasa, makna, dan kemampuan cara pengucapan kata. Sedangkan Bahasa sosial, siswa autis sulit untuk memproduksi dan menerima percakapan. Lalu gangguan matematika, dimana anak autis sulit dalam menghitung angka.
- 2) Menurut Mangunsong (2011) bahwa anak autis dengan persepsi visual sulit dalam mengingat bentuk visualnya. Misalnya mereka sulit membedakan huruf 'p,b,d,q'.
- 3) Anak autis memiliki hambatan pada pemusatan perhatian karena perilaku hiperaktif mereka sehingga sulit sekali untuk diminta konsentrasi. Karena hal ini mereka sangat sulit saat diminta untuk mengerjakan tugas, mendengarkan seseorang, dan sulit untuk berhenti berbicara (Mangunsong, 2011).

- 4) Sedangkan hambatan dalam hal menghafal dan kognitif, memori anak autis terbagi menjadi dua, yaitu 1) STM (Short Term Memory), dimana anak autis sulit mengingat Kembali informasi setelah melihat dan mendengar. Lalu 2) WM (Work Memory) Dimana informasi yang mereka dapat sulit untuk disimpan dalam pikiran.
- 5) Dalam hal kognitif, anak autis berpikir tidak terorganisir, sedangkan hambatan dalam metakognitif nya adalah kesulitan memikirkan tugas (Mangunsong, 2011).
- 6) Dalam hal emosi sosial, menurut Mangunsong (2009) bahwa pengalaman anak pada masa kecilnya sulit untuk disembuhkan, seperti perundungan teman-teman yang mempengaruhi kesulitan belajar mereka. Maka dapat disimpulkan bahwa bullying mempengaruhi otak anak autis untuk menjadikan mereka bisa mengikuti proses pembelajaran.
- 7) Motivasi  
Motivasi merupakan salah satu aspek paling penting untuk mencapai tujuan pembelajaran pada anak dengan berkebutuhan khusus autis. Anak autis mengalami hambatan dalam proses pembelajaran karena pengaruh lingkungan yang tidak mendukung kemampuan anak autis (Mangunsong, 2011). Berdasarkan pernyataan diatas, lingkungan siswa autis, meliputi guru, orang tua, dan teman. Guru dan orang tua harus fokus untuk memberi umpan balik pada anak-anak autis, umpan balik yang dapat memberikan apresiasi pada tugas yang

dikerjakan oleh anak autis, seperti “Wah bagus, pintar kak.” Menurut Waiser (2014) Pada kata positif dalam umpan balik terbukti meningkatkan motivasi mereka dalam belajar.

Colorosa (2014) mengatakan bahwa ada 3 gaya belajar anak autisme, yaitu otak khusus, gaya belajar dan komunikasi, dan gaya belajar visual, auditori, kinestetik (VAK). Ada dua teori perilaku yang mempengaruhi pembelajaran, yaitu Theory of Mind Thinking (ToM) dan Positive Support Behaviors (PBS). Berikut gambaran lebih jelasnya.



Gambar 1.1 Summary of Styles of Learning Reviewed (Colorosa, 2014)

## **B. Anak Autisme**

Autisme merupakan suatu gangguan spektrum, artinya gejala yang tampak bisa sangat bervariasi. Tidak ada dua anak yang memiliki diagnosis autis yang sama yang menunjukkan pola dan variasi perilaku yang sama persis. Autisme sesungguhnya adalah sekumpulan gejala klinis atau sindrom yang dilatarbelakangi oleh berbagai faktor yang sangat bervariasi dan berkaitan satu sama lain dan unik karena tidak sama untuk masing-masing kasus.

Menurut National Autistic Society (NAS), Hesmondhalgh (2010), autisme merupakan keterbatasan perkembangan seumur hidup. Keterbatasan yang dimiliki anak dengan berkebutuhan khusus autisme adalah kecemasan, kurang memahami ruang personal, banyak bicara tidak jelas, kaku dan memiliki kebiasaan pribadi yang buruk (Mawhood & Howlin, 1999). Hesmondhalgh (2010) mengatakan bahwa komunikasi merupakan hal yang paling sulit dilakukan oleh anak berkebutuhan khusus autisme.

Menurut Greenspan dan Wieder (2006), autis adalah suatu gangguan perkembangan yang kompleks melibatkan keterlambatan dan masalah dalam interaksi sosial, bahasa, dan berbagai kemampuan emosional, kognitif, motorik, dan sensorik. Mudjito dkk (2014) menulis autisme merupakan gangguan tumbuh kembang yang kompleks dan berat yang akan dialami anak autis seumur hidup.

Dalam American Psychiatric Association, 2013 menjelaskan bahwa anak spektrum autis atau biasa disingkat ASD (Autism Spectrum Disorders), merupakan anak yang mengalami gangguan perkembangan kompleks yang disebabkan oleh gangguan neurologis yang mempengaruhi fungsi otak. Penjelasan lain menjelaskan bahwa gangguan spektrum autis adalah gangguan perkembangan dalam bahasa dan komunikasi, interaksi sosial, bermain dan berimajinasi dimana perhatian akan minat sangat terbatas sehingga menimbulkan perilaku yang berulang-ulang.

Dijelaskan dalam Diagnostic and statistical manual of mental disorders atau biasa disebut DSM edisi kelima bahwa perilaku utama atau perilaku yang menjadi ciri khas anak autisme yaitu dapat dilihat dari kurangnya komunikasi sosial dan interaksi sosial mereka, kemudian perilaku, minat dan aktivitas yang kaku dan berulang. Megiati dkk. 2014 mengatakan bahwa anak autisme mengalami gangguan komunikasi dan berinteraksi dengan sulitnya merespon pertanyaan orang lain.

Spektrum autis atau Autism Spectrum Disorders(ASD) telah mengalami penelitian yang terus berkembang dari tahun ke tahun. Dari penelitian terbaru menunjukkan bahwa klasifikasi spektrum autisme selalu berubah setiap tahunnya. Pada tahun 2013, dalam DSM-5 terbaru menjelaskan tentang gejala spektrum autis. Berikut adalah tabel tentang deskripsi dan klasifikasi mengenai apektrum autis dari tahun ke tahun.

Tabel 2 1 Perbedaan gejala anak autis yang terus berubah

Year	Event	Source
1943	<p>Leo Kanner “introduced the label <i>early infantile autism</i> for a type of disorder hitherto unrecognized as a clinical entity, although it is possible to find earlier case descriptions” (p. 93).</p> <p>Kanner determined common traits:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Preference for aloneness</li> <li>• Desire on sameness</li> <li>• Repetitive activities</li> <li>• Mutism or reversal of pronouns</li> <li>• Remarkable skills in areas with deficits in other areas</li> </ul>	Frith, 1991, pp. 93-121
1943 - 1944	<p>Hans Asperger submitted his thesis in '43 which was published the following year. The topic was <i>autistic psychopathy</i> (p. 6).</p> <p>Similar developmental disorder described but included non-verbal communication, lack of humor, and pedantry (p.10) The definition from Kanner and Asperger were used for forty years.</p>	Frith, 1991, pp. 1-36
1981	<p>Lorna Wing describes “autistic triad”</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Sosial abnormalities</li> <li>• Sosial communication abnormalities</li> <li>• Sosial imagination abnormalities</li> </ul>	Frith, 1991, pp. 93-121
1994	<p>First time that Asperger Syndrome coded in the <i>Diagnostic and Statistical Manual Disorders</i> (DSM-IV)</p>	Wolf et al., 2009, p. 11
2012	<p>Center for Disease Control and Prevention estimates one in 88 children in the U.S. have autism spectrum disorder</p>	CDC, 2012
2013	<p>Recommended changes to the <i>Diagnostic and Statistical Manual Disorders</i> (DSM-V)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• New name for the category, Autism Spectrum Disorder</li> <li>• Include autistic disorder (autism), Asperger’s disorder childhood disintegrative disorder, and pervasive developmental disorder not otherwise specified.</li> <li>• “Triad” become two categories: <ul style="list-style-type: none"> <li>○ Sosial/communication deficits</li> <li>○ Fixated interests and repetitive behaviors</li> </ul> </li> </ul>	DSM-5, Overview, 2011
2014	<p>Center for Disease Control and Prevention estimates one in 68 children in the U.S. have autism spectrum disorder</p>	CDC, 2014

Meskipun dengan adanya klasifikasi spektrum autisme diatas, anak dengan berkebutuhan khusus autisme meskipun memiliki karakteristik yang sama, tetapi untuk setiap individu memiliki gejala yang berbeda. (Dew & Alan, 2007) mengatakan bahwa tidak ada dua individu yang sama pada setiap kasus autisme.

Leung dkk. 2019 mengatakan anak autisme juga mengalami gangguan dalam perkembangan saraf, maka anak autisme juga mengalami hambatan pada aspek fungsi eksekutif (executive functions). Berdasarkan pendekatan neuropsikologi (Stefanatos & Baron, 2011) bahwa gangguan yang dialami anak autis terjadi karena adanya ketidaknormalan dalam struktur dan biokimia otak.

Bila 10-20 tahun jumlah anak berkebutuhan khusus autisme hanya 2-4 per 1000 anak, tiga tahun belakangan jumlah tersebut meningkat menjadi 15-20 anak atau 1 per 500 anak. Tahun 2013, di AS ditemukan 20-60 anak, kira-kira 1/200 atau 1/ 250 anak.

Menurut Mangunsong (2009) terdapat 5 tipe dari anak-anak autis, yaitu *Asperger's Disorder*, *Kanner's Syndrome (Classing autistic disorder)*, *Pervasive Developmental Disorder-Not Otherwise Specified (PDD-NOS)*, *Rett's Syndrome*, *Childhood Disintegrative Disorder*.

a) Anak autis

Akanksha (2011) mengatakan bahwa anak autis merupakan anak dengan perkembangan Bahasa yang terlambat, sulit berkomunikasi dengan orang lain dan kurangnya menunjukkan emosi pada sesama.

Symptoms of autistic atau anak autis biasanya muncul atau terlihat pada saat anak berusia 3 tahun.

b) Aspergers Syndrome

Anak autis dengan syndrome Aspergers menghadapi kesulitan dalam berkomunikasi dan interaksi sosial (Mangunsong, 2009). Mereka memiliki Gerakan berulang dan sulit untuk mengubah rutinitas mereka (Akanksha, 2009). Berdasarkan pernyataan diatas, anak autis dengan sindrom aspergers akan marah Ketika mengubah kebiasaan/ kegiatan rutin mereka. Misalnya Ketika berangkat sekolah melewati satu jalan, maka besok-besoknya Ketika berangkat sekolah harus melewati jalan tersebut, jika tidak ia akan marah.

c) Childhood Disintegrative Disorder

Childhood Disintegrative Disorder atau biasa disebut CDD merupakan gejala anak autis dimana mereka kehilangan kemauan dan kemampuan berinteraksi dengan anak lain. Mereka juga kehilangan minat bermain dan memiliki masalah dengan motoric mereka (Akansksha, 20011).

d) Rett Syndromes

Sindrome Rett adalah gangguan neorologis dan perkembangan, dimana hanya terjadi pada anak perempuan. Anak autis dengan sindrom rett biasanya mulai tampak pada usia tujuh tahun sampai dua puluh empat

tahun. Pada saat itu perkembangan anak tampak normal pada awalnya, namun mengalami penurunan fungsi pada beberapa perkembangan kognitifnya. Seperti kesulitan Bahasa.

e) Pervasive Developmental Disorder-not The Specified (PDD-NOS)

Menurut Mangunsong (2009), PDD-NOS adalah anak autis dengan perkembangan yang rendah atau mundur, mulai pada usia tiga tahun. Sindrom , ini menggambarkan semua gejala yang dimiliki oleh anak dengan berkebutuhan khusus autis (Akanksha, 2011).

Di Indonesia, pendataan belum pernah dilakukan, namun para professional yang menangani anak melaporkan adanya peningkatan jumlah penyandang autisme yang sangat pesat. Namun hal tersebut tidak diimbangi dengan meningkatnya jumlah ahli yang mendalami bidang autisme, sehingga sering kali salah diagnosis.

Berdasarkan data BPS tahun 2014, di Indonesia angka kelahiran anak autisme meningkat pesat. 1 dari 110 anak menderita autisme. Direktur Bina Kesehatan Jiwa, Diah Setia selaku Kementerian Kesehatan mengatakan terjadi peningkatan yang cukup signifikan dari tahun 2011 ke tahun 2014.

Sebagian besar penderita autisme mengalami gejala negatif skizofrenia. Seperti menarik diri dari lingkungan dan saat mereka dewasa, mereka akan mengalami lemah dalam berpikir. Selain itu, anak-anak penderita autisme tidak memiliki kemampuan untuk menjalin hubungan persahabatan, menunjukkan

empati, serta memahami apa yang diharapkan oleh orang lain dalam beragam situasi sosial. Anak penderita autisme hanya memusatkan perhatian apa yang dilakukan oleh tangannya saja. Mencoba untuk mengalihkan perhatian mereka saat bermain sebelum mereka benar-benar siap hanya akan mengakibatkan krisis emosional. Permasalahan yang sama juga mungkin timbul sebagai akibat sesuatu yang sangat sepele, seperti menambahkan perabotan rumah, atau mengubah aktivitas rutin mereka.

Anak autisme tidak memiliki kemampuan berbicara. Karena kurangnya kemampuan berbicara, kemampuan berbicara anak autis tidak sebanding dengan kemampuan kognitif mereka. Biasanya usia 5 tahun menjadi patokan untuk menilai kemampuan berbicara anak autisme.

Sebagian besar penderita autisme, yakni 75% mengalami keterlambatan mental. Tetapi 10% dari mereka dikategorikan sebagai orang jenius. Kemampuan mereka sangat luar biasa dalam berbagai bidang, seperti bidang berhitung, music atau seni. Gejala autisme terlihat bersamaan dengan sejumlah gangguan psikiatrik lain, seperti Sindrom Tourettes, Obsesif-Komplusif, dan gangguan bipolar.

Ditemukan sejumlah fakta tentang gejala yang menyertai anak autisme, yaitu: 64% memiliki kemampuan kesulitan memusatkan perhatian, 36%-48% mengalami hiperaktivitas, 43%-88% memusatkan perhatian pada hal-hal ganjil, 37% memperlihatkan fenomena obsesif, 16%-6% mengalami ledakan-ledakan emosional secara naturalistic, 50%-89% selalu mengucapkan kata-kata stereotip, 68%-74% menunjukkan manerisme stereotip, 17%-74% mengalami rasa takut yang tidak wajar, 9%-44% menyandang gejala perasaan depresif, agitative yang

tidak wajar, 11% menderita gangguan tidur, 24% -43% pernah melukai diri sendiri dan 8% senang menggerak-gerakkan badannya.

Terdapat kondisi medis yang menjadi penyebab autisme, yaitu: Tuberos Sclerosis, dimana kromosom yang tidak normal, tergolong lemahnya kromosom X, kelumpuhan karena cedera otak, virus rubella bawaan, lemahnya kemampuan indrawi dan down syndrome. Sekitar 25% anak dengan gangguan autisme juga menderita penyakit ayan. Tingkat gangguan kemampuan indrawi, seperti buta dan tuli sangat umum terjadi pada anak berkebutuhan khusus autisme dan juga memiliki kepekaan yang berlebihan dalam hal melihat, mendengar, menyentuh, membau, serta merasakan sesuatu.

Batas-batas diagnosis gejala autisme masih samar dan selalu berubah setiap ada kasus autisme baru. Ada yang gejala ada pada DSM-IV tapi pada buku terbaru gejala tersebut bisa tidak ada dan gejala yang sebelumnya tidak ada bisa ada pada DSM-V. Pada Sebagian kasus penderita autisme ringan sulit dibedakan dengan penderita gangguan kepribadian, seperti schizoid, serta memiliki kepribadian obsesif atau bahkan dari orang yang bertingkah laku eksentrik dan tidak wajar.

Belum diketahui secara pasti penyebab dari anak yang mengalami autisme. Dalam Mudjito, dkk (2014) menjelaskan tentang pendapat ahli tentang faktor autisme secara umum, yaitu:

1. Faktor Genetika
2. Gangguan Pada Sistem Saraf
3. Ketidakseimbangan Kimiawi

#### 4. Faktor Lain

Gejala yang dialami anak autisme pun baru tampak terlihat sebelum anak memasuki usia tiga tahun. Menurut Dwi Sunar (2008 dalam Wiyani, 2014) berikut ini merupakan ciri-ciri anak usia dini dengan gangguan autisme pada anak usia dini.

##### a) Interaksi sosial

- 1) Cuek terhadap lingkungan.
- 2) Kontak mata sangat kurang, bahkan tidak mau menatap mata lawan bicaranya.
- 3) Ekspresi muka kurang hidup.
- 4) Tidak mau bermain dengan teman sebayanya.
- 5) Suka bermain dengan dirinya sendiri.
- 6) Cara bermain kurang variatif, kurang imajinatif, dan kurang bisa meniru.
- 7) Tidak memiliki empati atau tidak dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain.

##### b) Komunikasi

- 1) Terlambat bicara.
- 2) Tidak memiliki usaha untuk mengimbangi komunikasi dengan cara lain selain bicara.
- 3) Jika bicara, bicaranya tidak untuk berkomunikasi.

- 4) Sering menggunakan bahasa yang aneh dan diulang ulang.
- 5) Tidak dapat memahami pembicaraan orang lain.

Menurut Departemen Pendidikan (2000) ciri-ciri yang paling akrab dengan anak dengan berkebutuhan khusus autisme adalah keterlambatan perkembangan Bahasa dan cara mengatasinya. Berdasarkan pernyataan di atas Bahasa anak autisme berkembang lambat dan sulit dimengerti. Untuk Sebagian anak autisme, komunikasi bukanlah alat utama untuk berkomunikasi. Untuk berkomunikasi mereka menggunakan Bahasa tubuh dan suka meniru orang lain berbicara.

#### c) Perilaku

- 1) Perilaku tak terarah, seperti suka mondar-mandir, lari-lari, manjat-manjat, berputar-putar, melompat-lompat, dan lainnya.
- 2) Seringkali sangat terpuakau pada benda-benda yang berputar atau benda-benda yang bergerak.
- 3) Ada gerakan-gerakan aneh yang khas dan diulang-ulang.
- 4) Terpaku pada satu kegiatan rutin yang tidak ada gunanya.
- 5) Mempertahankan satu permintaan atau lebih dengan cara yang khas dan berlebihan.

Berdasarkan Depdiknas (2000) anak autisme bisa hiperaktif ataupun hipoaktif. Mereka tidak menyukai segala perubahan. Juga suka menunjukkan perilaku

yang berpindah-pindah, merentangkan tangan seperti burung, memukul-mukul semak, menggerakkan tubuh secara manual, dan bertepuk tangan berlebihan.

### **BAB III**

#### **METODOLOGI PENELITIAN**

##### **A. KERANGKA PENELITIAN/ DESAIN PENELITIAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gaya belajar siswa autis di Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Kota Blitar. Maka peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Diharapkan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif ini peneliti dapat memperoleh deskripsi terkait subjek penelitian yang merupakan anak autis, dan dapat memandang peristiwa secara menyeluruh serta memperoleh pemahaman yang mendalam terkait perilaku subjek penelitian.

Lexy J. Moleong mengutip pendapat Taylor dan Bogdan tentang pendekatan kualitatif bahwa pendekatan kualitatif merupakan suatu prosedur dalam penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Poerwandari (1998) mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan dan mengolah data yang bersifat deskriptif, seperti transkrip wawancara, catatan lapangan, foto, dan rekaman.

Pada hakikatnya, metode penelitian kualitatif deskriptif adalah mencari teori, bukan menguji teori. Tutik (2008) bahwa metode ini menitikberatkan pada observasi dan suasana ilmiah. Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai pengamat, dimana peneliti hanya membuat kategori perilaku, mengamati gejala,

dna mencatatnya. Suasana ilmiah berarti bahwa peneliti terjun ke lapangan, tidak berusaha memanipulasi data, karena kehadirannya, mungkin mempengaruhi gejala, maka peneliti harus berusaha memperkecil pengaruh tersebut (Iqbal, 1992:22).

Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif ini digunakan karena objek yang diteliti berlangsung dalam latar yang wajar dan bertujuan untuk mengetahui, memahami, dan menghayati dengan seksama dan lebih mendalam bagaimana gaya belajar anak autisme pada siswa SLB Negeri 2 Kota Blitar.

Kemampuan Sosial, komunikasi, emosi, dan perilaku anak autis sangat berbeda dari anak normal pada umumnya. Karena hambatan yang dimiliki anak autis tersebut, maka peneliti mencoba meneliti bagaimana anak autis belajar dan bagaimana gaya belajarnya selama di sekolah, maupun di rumah.

Subjek penelitian ini adalah siswa autis di SLB Negeri 2 Kota Blitar dimana rata-rata masih berada pada kelas kecil. Di SLB Negeri 2 Kota Blitar, kelas dikelompokkan menurut kebutuhan dan jenisnya. Jenisnya ini meliputi kelas kecil dan kelas besar. Kelas kecil adalah siswa dari TK sampai kelas 3 SD. Sedangkan kelas besar mulai dari kelas 4 SD sampai SMA. Dari jenis kelas tersebut, kelas kecil belajar dari jam setengah 8 sampai jam 10, sedangkan kelas besar mulai dari setengah delapan sampai jam 12. Sedangkan kelas menurut kebutuhan adalah kelas berdasarkan anak tunarungu, tunawicara, tunanetra, tunagrahita, autis, tunadaksa dan tunalaras. Untuk anak kelas tunarungu dan

tunawicara berada dikelas yang sama dari berbagai kelas, karena mereka belajar dengan menggunakan Bahasa isyarat.

Untuk anak-anak autis 4 dari 5 siswa berada dikelas kecil, dimana mereka masih kelas 1 SD atau berumur 7 tahun. Sedangkan 1 siswa autis berada dikelas 4 namun memiliki waktu belajar seperti kelas kecil karena memiliki gejala tantrum yang membuatnya sulit belajar Bersama dengan teman-teman sekelasnya. Sehingga setelah diskusi Bersama beberapa guru, wali kelas dan wakil kepala sekolah, ia diperbolehkan sekolah dengan waktu seperti kelas kecil.

## **B. SUMBER DATA**

Sumber data dalam penelitian kualitatif terdiri dari dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang didapat langsung dari lapangan atau tempat penelitian. Menurut Lofland (Nazar, 2003) bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan. Sumber data ini bisa didapat dari hasil wawancara dan mengamati perilaku subjek penelitian.

### **1. Data Primer**

Data primer merupakan data utama dari tangan pertama, dimana data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat ukur atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari. Data primer diperoleh melalui observasi yang bersifat langsung dan juga hasil wawancara dengan responden.

### **2. Data Sekunder**

Sedangkan data sekunder merupakan data yang diperoleh dari pihak lain, tidak diperoleh secara langsung dari subjek penelitian, seperti: buku, jurnal, dokumen dan sumber lainnya. Peneliti menggunakan pengambilan data ini untuk memperkuat data primer yang diperoleh.

Data sekunder dalam penelitian ini adalah data tentang siswa yang diteliti terkait gangguannya.

### **C. TEKNIK PENGUMPULAN DATA**

Teknik pengumpulan data merupakan proses yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data penelitian yang dibutuhkan. Menurut Pohan (Prastowo, 2011) data merupakan fakta, informasi atau keterangan. Untuk mendapatkan data tersebut, maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

#### **1. Wawancara**

Menurut Nasution (2007) mengatakan bahwa wawancara atau interview adalah suatu bentuk komunikasi verbal, semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi.

Cholid Narbuka dan Abu Achmadi (2005:83) mendefinisikan wawancara merupakan proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan. Imanaa dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi. Tujuannya untuk mengumpulkan informasi tanpa merubah atau mempengaruhi pendapat responden.

Metode wawancara merupakan teknik pengumpulan data dimana pewawancara mengajukan pertanyaan kepada orang yang diwawancarai. Menurut Basrowi(2008), kata-kata atau ucapan dari orang yang diwawancarai adalah data kualitatif utama. Adapun wawancara dalam penelitian ini akan dilakukan secara mendalam. Dan wawancara akan dilakukan pada orang tua anak dengan kebutuhan khusus autis, guru kelas atau wali kelas anak autis dan beberapa guru yang mendalami tentang anak autis di SLB Negeri 2 Kota Blitar.

## 2. Observasi

Nasution( Sugiyono, 2010,226) mengatakan bahwa observasi merupakan dasar dari segala ilmu. Hadi (Prastowo, 2011, 220) menjelaskan bahwa observasi adalah pengamatan sistematis dan pencatatan gejala pada subjek penelitian. Faisal (Sugiyono, 2010:226) mengklasifikasikan observasi menjadi observasi partisipan, observasi jujur, observasi tersembunyi dan observasi tidak terstruktur.

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini untuk mengamati bagaimana tingkah laku dan gaya belajar anak autisme secara langsung dengan mengikuti proses belajar mereka.

## 3. Dokumen

Suharsismi (2006) mendefinisikan bahwa metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, agenda, dan sebagainya.

Dalam literatur paradigma kualitatif ada dibedakan istilah documents dan records. Guba dan Lincoln (1981) dengan singkat membedakan record dan

document, yaitu. Record segala catatan tertulis yang diarsipkan seseorang atau Lembaga untuk pembuktian sebuah peristiwa atau menyajikan perhitungan, sedangkan dokumen adalah barang yang tertulis atau terfilmkan selain records yang tidak disiapkan khusus atas permintaan peneliti.

#### **D. ANALISIS DATA**

Analisis data merupakan proses dalam merinci data yang akan ditulis pada penyajian data. Menurut Ashshofah (1998:66) pendekatan analisis data dalam penelitian kualitatif ada dua, yaitu:

1. Analisa data yang dilakukan peneliti Ketika masih dilapangan, saat pengumpulan data masih berlangsung.
2. Analisa data yang dilakukan Ketika pengumpulan data sudah selesai, atau Ketika peneliti sudah meninggalkan latar penelitian.

Dalam Creswell J. W., 2014 mengatakan bahwa analisis data secara keseluruhan memerlukan upaya untuk menguraikan secara keseluruhan data yang didapatkan.

Tahapan yang harus dilakukan dalam menganalisis data kualitatif adalah:

1. *Mengolah dan menyiapkan data untuk dianalisis.* Dalam tahap ini memasukkan transkrip wawancara, memindai materi, mengetik data lapangan, dan mengkategorikan data menurut jenisnya berdasarkan sumber informasi.

2. *Membaca seluruh data.* Tahap yang harus dilakukan dalam membaca data ini adalah menyusun pengertian secara umum informasi yang telah didapatkan dan menggambarkan artinya secara keseluruhan.
3. *Menganalisis lebih detail dengan cara meng-coding data.* Pada tahap ini terdapat beberapa tahap, mulai dari menganalisis data tulisan dan dokumentasi yang telah didapatkan, mengkategorikan data tulisan dan gambar kedalam istilah khusus.
4. *Menerapkan proses coding untuk mendeskripsikan setting, orang-orang kategori-kategori, dan tema-tema yang akan dianalisis.* Pada Langkah ini merupakan upaya untuk menyampaikan informasi secara detail terkait orang dan setting dalam peristiwa yang diteliti. Lalu tema yang telah diidentifikasi dianalisis lebih sempit.
5. *Menunjukkan bagaimana deskripsi tema-tema tersebut disajikan dalam narasi atau laporan.*
6. *Menginterpretasi atau memaknai data.* Pada tahap ini peneliti menginterpretasi peajaran apa yang dapat diperoleh dari penelitian ini. Interpretasi ini muncul dari pertanyaan-pertanyaan baru yang muncul dari data yang diperoleh dan dianalisis.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Setting Penelitian

##### 1. Lokasi Penelitian

###### a. Letak Geografis SLB Negeri 2 Kota Blitar

Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Sukorejo mulai tanggal 22 bulan Mei tahun 2010 terletak di jalan Tanjung No. 94, Kelurahan Sukorejo, Kecamatan Sukorejo, Kota Blitar. Letak Sekolah dapat dibidang strategis, berada di tengah Kota Blitar dan di tepi jalan raya jurusan Kediri – Tulung Agung. Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Sukorejo dapat dijangkau dengan kendaraan roda dua, roda empat dan angkutan kota. Lokasi sekolah tidak begitu sempit bahkan bisa dibidang cukup luas cukup untuk ukuran berinteraksi anak-anak berkebutuhan khusus pada jenjang pendidikan SDLB.

#### B. Visi dan Misi

Visi SLB Negeri 2 Kota Blitar adalah mewujudkan  
**“Peserta Didik Beriman, Berpikir Kritis, Mandiri dan Bermartabat.”**

Indikator dari Visi sebagai berikut:

- a. Memiliki pembinaan untuk membentuk PDBK yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa

- b. Memiliki program pengembangan kreatifitas yang berkelanjutan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan peserta didik
- c. Memiliki kegiatan pembiasaan yang membentuk peserta didik menjadi pribadi yang mandiri
- d. Memiliki lingkungan sekolah yang membentuk peserta didik menjadi insan yang bermartabat

#### Misi

1. Melakukan pembinaan untuk membentuk karakter PDBK yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia
2. Membuat program dan menumbuhkan semangat yang mengembangkan kreatifitas, berpikir kritis dan kemandirian bagi PDBK secara berkelanjutan dengan memelihara hubungan yang harmonis antar warga sekolah
3. Menciptakan lingkungan sekolah kondusif dan berbhinneka dalam semangat gotong royong yang melibatkan seluruh warga sekolah dan stakeholder terkait
4. Menyusun, mengembangkan dan mengimplementasikan KOSP yang sesuai dengan karakteristik PDBK dengan memanfaatkan secara optimal sarana prasarana sekolah, menggunakan sumber dan media pembelajaran yang sesuai kondisi dan kebutuhan PDBK di SLB Negeri 2 Kota Blitar

5. Membuat program renstra (rencana strategi) 5 tahun ke depan berdasarkan analisa SWOT di SLB Negeri 2 Kota Blitar yang tersusun dalam RPS / Proker KS
6. Mengoptimalkan kompetensi dasar serta sumberdaya guru dalam peran, tugas dan fungsinya sebagai pamong didik, pengemban amanah asah, asih dan asuh.
7. Melaksanakan pembinaan dan mengikutsertakan PDBK yang berbakat dan berprestasi dalam bidangnya dalam kegiatan lomba-lomba (olimpiade, lomba kreatifitas dan bakat siswa)
8. Membuat panduan-panduan yang diperlukan dalam pembelajaran berbasis teknologi dan menerapkan vokasi/life skill bagi PDBK.
9. Melaksanakan manajemen sekolah yang transparan dan akuntabel berbasis MBS.

### **C. Profil SLB Negeri 2 Kota Blitar**

Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Sukorejo mulai berdiri pada tahun 2005. Dengan luas tanah 238 m<sup>2</sup> terletak di Jalan Bakung N0. 32 Kel. Sukorejo Kota Blitar. Tanah ini semula milik warga yang diwakafkan kepada SD Negeri Sukorejo. Dengan adanya perampingan lembaga di lingkup Dinas Pendidikan Daerah Kota Blitar pada tahun 2004, SD Negeri Sukorejo II merger dengan SD Negeri Sukorejo III sehingga

bangunan SD Negeri Sukorejo II tidak lagi dimanfaatkan untuk proses belajar-mengajar.

Atas tugas dan petunjuk dari Kepala Dinas Pendidikan Daerah Kota Blitar (saat itu Bpk. Drs. H. Pratignyo Yitno Sutomo, M.Pd), berdasarkan hasil pendataan kami akan keberadaan Anak Berkebutuhan Khusus di Kec. Sukorejo, serta belum adanya lembaga Pendidikan Luar Biasa di Kec. Sukorejo, maka pada awal Tahun Ajaran 2005-2006 dibukalah Pendidikan Khusus di tempat ini sebagai filial SDLB Negeri Bendo dengan tenaga 2 orang guru (Sri Kurniawati, S.Pd dan Samsul Huda). Dalam perjalanan waktu, ternyata keberadaan Pendidikan Khusus ini sangat dibutuhkan di Kec. Sukorejo, dengan ditandai banyaknya anak-anak berkebutuhan khusus yang masuk sebagai siswa baru atas kesadaran langsung dari orangtua masing-masing (1 tahun pertama terdapat 24 siswa baru).

Kondisi yang demikian menuntut penetapan status sekolah dan penanganan operasional lembaga yang lebih intensif guna mendukung perkembangan proses belajar mengajar. Atas ijin dari Kepala Dinas Pendidikan Daerah Kota Blitar, Bpk. Drs. Pratignyo Y.S, M.Pd, dan melalui koordinasi dengan berbagai instansi terkait, pada tahun tersebut pula diterbitkanlah NISS SDLB Negeri Sukorejo filial SDLB Negeri Bendo. Untuk lebih mengintensifkan peran lembaga, pada tanggal 23 November tahun 2005 diterbitkan SK Walikota Blitar N0. 188/168/HK/422.010.2/ 2005 tentang penetapan Status Sekolah Negeri

bagi SDLB di Kec. Sukorejo. Dengan SK penegrian lembaga tersebut maka Lembaga Pendidikan Khusus di Kec. Sukorejo berubah nama dari SDLB Negeri Sukorejo filial SDLB Negeri Bendo menjadi **SDLB Negeri Sukorejo** yang diikuti dengan diterbitkannya **NISS 283420** tanggal 17 Mei 2006 untuk SDLB Negeri Sukorejo.

Perkembangan kebutuhan pelayanan pendidikan khusus bagi Anak-anak Berkebutuhan Khusus di SDLB Negeri Sukorejo ternyata sangat signifikan. Hal ini terbaca dari lonjakan jumlah siswa yang signifikan dari tahun ke tahun. Sampai dengan Tahun Ajaran 2010-2011 siswa SDLB Negeri Sukorejo telah berjumlah 68 anak. Hal ini memicu ruang gerak dan ruang proses belajar-mengajar SDLB Negeri Sukorejo di Jl. Bakung tidak lagi cukup layak untuk menampung pelayanan bagi Anak-anak Berkebutuhan Khusus di SDLB Negeri Sukorejo.

Atas kebijakan Dinas Pendidikan Daerah Kota Blitar yang didukung Pemerintah Kota Blitar, pada Mei 2010 SDLB Negeri Sukorejo Kota Blitar mendapatkan relokasi tempat baru di bekas SD Negeri Sukorejo IV yang beralamat di Jl. Tanjung No. 94 Kota Blitar. Relokasi tempat ini merupakan tindak lanjut dari proses merger SD Negeri Sukorejo IV (Jl. Tanjung No. 94) dengan SD Negeri Sukorejo I di Jl. Manggar. Selanjutnya mulai tanggal 22 Mei 2010 hingga sekarang, SDLB Negeri Sukorejo telah menetap di Jl. Tanjung N0. 94, Kec. Sukorejo, Kota Blitar. Hingga kini setelah mengalami beberapa

proses, sekolah SDLB Negeri Sukorejo berubah menjadi SLB Negeri 2 kota Blitar

d. Keadaan Sarana dan Prasarana

Untuk melaksanakan pembelajaran dengan baik, agar guru dapat menyampaikan dengan baik dan murid bisa memahami materi pelajaran dengan baik, maka diperlukan sarana dan prasarana sekolah untuk mendukung kegiatan pembelajaran tersebut. Di SLB Negeri 2 Kota Blitar memiliki 11 ruang kelas yang mendukung kegiatan pembelajaran di sekolah. 1 ruang perpustakaan yang menyediakan berbagai buku untuk guru, murid dan orang tua. 1 ruang laboratorium dan ruang praktik yang digunakan sebagai ruang untuk murid-murid melaksanakan ekstrakurikuler TIK, Menjahit, dan tari.

e. Identitas sekolah

- a) Nama Sekolah : SDLB NEGERI SUKOREJO
- b) NSS / NPSN / NIS : 101056502028/20548809/283420
- c) Propinsi : Jawa Timur
- d) Otonomi Daerah : Kota BLITAR
- e) Kecamatan : SUKOREJO
- f) Kelurahan : SUKOREJO
- g) Jalan dan Nomor : Jl. Tanjung N0. 94
- h) Kode Pos : 66121
- i) Telepon : 0342 815590
- j) Email-Address : [sukorejosdlbn@yahoo.com](mailto:sukorejosdlbn@yahoo.com)
- k) Daerah : Perlintasan Kota
- l) Status Sekolah : Negeri
- m) Kelompok Sekolah : Gugus 10 / imbas

- n) Akreditasi Sekolah : Thn. 2007 s.d tahun 2012 B  
Thn. 2015 s.d tahun 2020 A
- o) Surat Keputusan : Nomor. 188/618/HK/422.010.2/2005 .  
Tanggal 01 Maret 2006
- p) Penerbit S.K : Walikota Blitar
- q) Tahun Berdiri : 18 Juli 2005
- r) Tahun Penegerian : 2006
- s) KBM : Pagi
- t) Bangunan Sekolah : Milik Pemerintah Kota Blitar
- u) Lokasi Sekolah : Tengah kota
- v) Jarak Ke Pusat Kec. : 1 km
- w) Jarak Ke Pusat Otoda : 1,5 km
- x) Terletak pd Lintasan : Kota
- y) Perjalanan Perubahan Sekolah : 2005 SDLB Filial SDLB N Bendo  
2006 SDLB Negeri Sukorejo  
2018 SLB Negeri 2 Kota Blitar
- z) Organisasi Penyelenggara : Pemerintah

## B. Temuan Lapangan

Anak autis merupakan anak berkebutuhan khusus yang memiliki penanganan berbeda dari anak-anak berkebutuhan khusus lainnya. Komunikasi, Sosial dan perilaku yang dimiliki anak autis pun juga berbeda. Kebanyakan anak autis merupakan anak yang hiperaktif dan sangat sulit ketika diminta untuk diam. Bahkan Ketika duduk mereka juga tidak bisa diam, baik tepuk tangan, memukul meja, ataupun menjahili temannya.

Untuk mendalami perilaku anak autis, peneliti mengikuti pembelajaran Bersama anak-anak autis. Tak hanya materi sekolah yang diajarkan guru kepada anak autis, tetapi juga mengajarkan bina diri, dimana anak-anak akan dilatih untuk melakukan kegiatan sehari-hari sendiri tanpa bantuan orang lain. Seperti memakai dan melepas sepatu dan kaos kaki sendiri, mengancingkan baju sendiri, belajar membersihkan meja dengan kemoceng, dan meronce untuk melatih fokus anak-anak autis.

Dalam memakai dan melepas sepatu dan kaos kaki, hanya satu siswa autis yang bisa melakukannya dengan cepat. Sedangkan siswa autis lain masih membutuhkan waktu yang lumayan lama dan harus diperintah berkali-kali agar mau melaksanakan perintah. Untuk mengancingkan baju, semua siswa autis bisa melakukannya sendiri meskipun harus dengan perintah berulang.

Tak hanya bina diri, terkadang guru kelas akan melakukan terapi jika keadaan memungkinkan. Keadaan memungkinkan ini dimana Ketika anak-anak autis sedang memiliki mood bagus sehingga mudah paham Ketika diperintah. Terapi seperti melatih anak-anak autis untuk berdiri berbaris dan diam dalam barisan selama lima menit, namun mereka sudah bubar dan meninggalkan barisan dalam waktu kurang dari tiga menit.



*Gambar 1 2 Terapi anak autis*

Gambar diatas menunjukkan terapi yang dilakukan guru kelas pada anak-anak autis secara bergantian. Namun, hanya satu guru yang bisa dan paham terkait terapi-terapi yang diberikan pada anak-anak berkebutuhan khusus, terutama anak autis.

Dari 5 anak autis di SLB Negeri 2 Kota Blitar berperilaku hiperaktif yang sulit untuk diminta berhenti. 2 dari 5 anak autis di SLB Negeri 2 Kota Blitar memiliki perilaku tantrum, dimana mereka akan menyakiti diri mereka sendiri jika sesuatu yang tidak mereka inginkan terjadi, seperti memukul kepala dan menggigit tangan mereka.

Selama peneliti melakukan observasi dan wawancara dengan guru kelas terkait anak autis, peneliti mendapatkan satu fakta unik mengenai anak autis. Dimana Ketika orang lain Ketika sakit mereka berusaha menyembuhkannya,

tetapi anak autis malah menikmati rasa sakit tersebut. Seperti yang dilakukan salah satu siswa autis di SLB Negeri 2 Kota Blitar, ia suka menggaruk luka gatalnya hingga berdarah dan memainkan darahnya.

Meskipun memiliki karakteristik dan perilaku yang sama, anak autis memiliki kebiasaan yang berbeda dari setiap anak. Seorang siswa autis di SLB Negeri 2 Kota Blitar suka bertepuk tangan untuk meluapkan emosinya, mulai emosi senang, sedih, takut ataupun marah. Siswa autis lain senang melompat-lompat untuk menunjukkan emosinya, baik emosi senang ataupun sedih. Dan dari 5 anak autis tersebut memiliki perilaku yang sama, yaitu suka melihat benda berputar, seperti kipas angin dan suka berbicara sendiri, namun hal yang diucapkan tidak jelas.

Seluruh siswa autis di SLB Negeri 2 Kota Blitar pernah menjalani terapi, dan menurut hasil wawancara perilaku anak-anak sebelum dan sesudah terapi sangat tampak dan lebih baik. Selama dan sesudah menjalankan terapi, anak-anak autis memiliki makanan pantangan makanan untuk mengurangi perilaku hiperaktif mereka. Makanan pantangan anak autis seperti makanan diet orang gagal ginjal, dimana mereka tidak diperbolehkan makan coklat, tepung, buah yang mudah berubah warna, tidak boleh minum susu sapi, juga untuk makanan sayur hanya sayur tertentu yang diperbolehkan.

Perilaku-perilaku anak autis saat diberi perintah dipengaruhi oleh pola asuh orang tua selama mendidik anak dirumah. Beberapa siswa autis bisa sangat mudah saat diberi perintah dan langsung melaksanakannya karena orang tua

mereka dirumah mendidik dengan ketat saat memberi perintah. 3 dari siswa autis ada yang sulit melaksanakan perintah karena orang tua yang terlalu membebaskan mereka dengan alasan memberi kebebasan dan tidak tega kepada anak.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa segala perilaku dan gaya belajar anak autis sangat berpengaruh dari bagaimana pola asuh orang tua mereka dirumah. Guru disekolah hanya membantu kegiatan akademik dan beberapa hal yang tidak diketahui orang tua seperti terapi. Maka dari itu untuk orang tua dengan anak berkebutuhan khusus autis sebaiknya menggunakan pola asuh otoriter. Karena anak autis berbeda perilaku, kognitif, sosial dan komunikasinya maka lebih baik menerapkan pola asuh otoriter agar saat dewasa nanti anak autis tidak berperilaku seenaknya.

Secara teori, gaya belajar anak autis menurut Sussman (1999) ada 5, yaitu rote learner, gestal learner, visual learner, hand on learner dan auditory learner.

### C. Pembahasan

Dari hasil wawancara dengan para guru yang menangani anak autis, pamong, dan orang tua dengan anak berkebutuhan khusus autis di SLB Negeri 2 Kota Blitar, dari lima gaya belajar anak autis menurut Sussman, ada tiga gaya belajar yang digunakan anak autis di SLB Negeri 2 Kota Blitar. Yaitu Rote Learner, Visual Learner, dan Auditory Learner.

#### 1. Rote Learner

Anak Autis dengan gaya belajar rote learner cenderung menghafalkan informasi apa adanya tanpa memahami arti simbol yang dihafalkan, Anak-anak autis di SLB Negeri 2 Kota Blitar bisa mudah menghafal. Hal ini terlihat saat peneliti melakukan pembelajaran Bersama anak-anak autis, dimana anak-anak diminta untuk menghafal nama-nama hewan. Mereka bisa menghafalnya dengan mudah, namun saat diluar pembelajaran peneliti bertanya terkait hewan, mereka tidak mengerti apa hewan tersebut.

Disisi lain, dari hasil wawancara dengan wali murid, anak-anak autis cenderung bisa dan mudah saat diminta untuk menghafal, namun untuk menyebutkan ulang dan saat ditanya Kembali mengenai apa yang mereka hafal, mereka tidak mengerti. Dari seluruh anak autis di SLB Negeri 2 Kota Blitar Belajar dengan menggunakan gaya belajar Rote Learner.

## 2. Visual Learner

Gaya belajar visual merupakan gaya belajar dimana anak autis akan lebih mudah paham informasi dengan bantuan gambar dan menonton TV. Hal ini terlihat saat pembelajaran Bersama anak-anak autis. Saat pembelajaran mereka diberi informasi terkait nama-nama atribut dan peralatan sekolah. Saat diminta untuk menyebutkan Kembali dengan gambar mereka bisa dengan mudah menyebutkannya. Namun saat diminta menyebutkan Kembali tanpa gambar mereka terlihat bingung.

Hal ini juga didukung dengan pernyataan wali murid yang peneliti wawancarai, bahwa selama belajar dirumah anak-anak autis juga diberi

dengan bantuan gambar selama belajar. Maka dapat disimpulkan bahwa seluruh anak autis di SLB Negeri 2 Kota Blitar belajar dengan gaya belajar Visual Learner.

### 3. Auditory Learner

Anak autis dengan gaya belajar ini cenderung lebih senang berbicara dan mendengarkan orang lain berbicara, meskipun mereka tidak memahami sepenuhnya yang orang lain bicarakan. Hal ini terbukti saat peneliti melakukan pembelajaran Bersama dengan anak-anak kelas autis. Saat guru memberi instruksi untuk mengerjakan soal, mereka bisa memahaminya. Begitu juga saat guru menjelaskan, mereka suka mendengarkan meskipun fokus mata mereka terfokuskan pada benda-benda disekitarnya.

Data ini juga diperkuat dengan pernyataan orang tua yang telah melaksanakan wawancara dengan peneliti. Dimana anak-anak mereka lebih suka mendengarkan sesuatu dan berbicara sendiri. Terkadang sebelum tidur mereka suka mendengarkan dongeng dari media youtube. Dan beberapa dari anak autis suka meracau dan berbicara sendiri meskipun tidak jelas apa yang mereka bicarakan. Dapat disimpulkan bahwa anak autis di SLB Negeri 2 Kota Blitar belajar dengan gaya belajar auditory learner.

Dari 5 gaya belajar anak autis menurut Sussman, 3 gaya belajar diatas yang dominan digunakan oleh anak-anak autis di SLB Negeri 2 Kota

Blitar. Lebih jelasnya mengenai gaya belajar masing-masing anak adalah sebagai berikut:

#### 1. AD

Menurut hasil wawancara dengan orang tua AD bahwa AD merupakan anak yang cenderung menggunakan otak kanan, sehingga sangat sulit saat diminta menghafal. Maka dari itu akan membutuhkan waktu yang cukup lama untuk memintanya menghafal. Ibunda AD saat diwawancarai mengatakan

“Ya mau, tapi yang dia suka. Maksudnya, menyanyi, itu yang dia suka. Kadang kalau yang gak dia suka ya lama banget menghafalnya. Bisa, sebenarnya dia itu bisa, cuma mungkin, kan dia cenderung otak kanan daripada otak kirinya. Jadi, kaya orang tua tuh bingung mau ngasih ajaran apa, nerimanya itu gimana, kalau dia diperintah sama ibunya, katanya audio katanya waktu terapi itu, cenderung lebih perintah ke audio lebih enak daripada diperintah orang tua. Orang tua itu kan setiap hari sama dia, “Ayo kita mandi, kalau mandi itu kesana, lepas bajumu”. Itu masih perlu perintah berulang. “

Kalimat diatas menunjukkan bahwa AD belajar dengan menggunakan gaya belajar Rote Learner, dimana ia bisa menghafal simbol tertentu, tapi sulit untuk memahami maksudnya, bahkan perlu perintah berulang. Hal ini juga diperjelas dengan ucapan Ibunda AD dengan

“Tapi kalau sekarang buat menghafal itu bisa memahami ya. Kalau sekarang udah bisa, tapi ya mebhafal yang gampang, kaya angka, yang paling bisa itu ya 1-5. Kalau mau nambah ya, 6,7,8. Kadang-kadang kalau mau itu ya sampai 10, tapi ya lama banget. ABCD, AIUEO itu loh, akhir-akhir ini. Dulu itu dia nggak mau. A, I nggak mau. E bingung.”.

Sedangkan AD tidak belajar dengan menggunakan gaya belajar Gestal Learner karena ia sulit untuk memahami sebuah kalimat. AD hanya memahami ucapan dan perintah pendek saja. Karena gaya belajar Gestal Learner menjelaskan bahwa anak memahami sesuatu dengan menghafalkan seluruh kalimatnya, tanpa mengerti arti per kata.

Ananda AD juga belajar dengan gaya belajar Visual learner, dan bisa dipastikan bahwa seluruh anak autis belajar dengan menggunakan gaya belajar visual learner karena interaksi sosial, komunikasi dan perilaku mereka yang unik membuat mereka sulit memahami informasi jika hanya dari ucapan tanpa pengulangan. Maka dari itu anak autis membutuhkan gambar dalam proses belajarnya. Hal ini diperjelas dengan pernyataan ibunda AD sata ditanya apakah AD akan lebih mudah jika belajar menggunakan bantuan gambar. Seperti apa yang dikatakan Ibunda AD bahwa:

“Iya, lebih mudah pakai gambar. Contoh buah, ini apa. Ini dompet.

Kalau disuruh menghafal ini dompet tapi ya dia tetep gak tau dompet

yang mana. Kalau Cuma tulisan aja diakan nggak paham, jadi perintah langsung. Lihat. Kaya dikelas itu kan ada gambarnya strawberry, strawberry itu yang mana itu. Kalau nggak gitu kan, ini apa AD? Ini mangga, strawberry, tapi kalau Cuma strawberry, nanas, mau bilang, tapi kadang-kadang diakan lupa strawberry yang mana. Jadi perlu dikasih gambarnya, bendanya lebih mudah gitu.”

Untuk gaya belajar hand on learner, AD tidak menggunakan gaya belajar tersebut. Hal ini didukung dengan pernyataan Ibundanya

“Enggak, AD ya bakal lewat situ. Emang usil anaknya”.

Dalam pernyataan ibunda tersebut mengenai apakah AD belajar dari pengalaman. Hal ini terbukti juga saat dikelas, AD suka usil pada semua temannya meskipun beberapa teman sekelasnya memiliki perilaku tantrum, meskipun terkadang dibalas oleh temannya dengan dipukul sampai ia merasa kesakitan, AD akan tetap usil pada teman sekelasnya.

AD cenderung suka berbicara sendiri meskipun apa yang dibicarakannya tidak jelas. Umumnya anak autis yang suka berbicara sendiri suka mendengarkan orang lain. Pernyataan diatas juga menjelaskan bahwa AD belajar dengan gaya belajar Auditory Learner.

## 2. AQ

“Kalau disuruh enggak, tapi kalau diulang-ulang, dibacakan.

Diulang-ulang itu seperti Bahasa Jawa, itu dia bisa paham sendiri.”

Jelas Ibunda AQ saat ditanya apakah AQ bisa menghafalkan suatu informasi. Jadi AQ bisa memahami suatu informasi dengan menghafal sesuatu yang diulang-ulang. Namun saat dikelas saat ditanyai huruf-huruf tertentu bisa menjawab dan bisa mengejanya, namun ia tak memahami apa maksud dari kata yang diejanya. Hal ini menunjukkan bahwa AQ belajar dengan menggunakan gaya belajar Rote Learner dan Gestalt Learner.

Ananda AQ juga lebih mudah paham jika menggunakan bantuan gambar untuk memahami suatu informasi. Hal ini didukung dengan pernyataan Ibunda :

“Bisa. Memerlukan bantuan gambar, gerak, tangan. Karena anak yang seperti AQ kontak matanya itu kurang, lemah sekali.”

Dari pernyataan ibunda AQ, dapat disimpulkan bahwa AQ belajar dengan menggunakan gaya belajar Visual Learner.

Untuk gaya belajar hand-on learner, dimana anak autis belajar dari pengalaman untuk mendapatkan suatu informasi, AQ menggunakan gaya belajar tersebut dalam proses belajar, seperti penjelasan Ibunda

“Kalau AQ saya lepas, karena sulit juga terkontrolnya. Karena kadang dia harus berpengalaman berkali-kali baru bisa memahami. Kaya tadi, umpamanya dia bakal jatuh kalau lewat situ, dia harus jatuh berkali-kali dulu baru nanti dia nggak lewat situ. Memang saya lepas dan nggak terkontrol, tapi semenjak diet, semenjak tahu dulu dia pernah sekolah TK, jadinya dia lebih bisa di kontrol.”

Hal tersebut menunjukkan bahwa AQ belajar dengan menggunakan gaya belajar Hand-On Learner.

AQ juga seperti anak autis lainnya yang sekolah di SLB Negeri 2 Kota Blitar, suka berbicara sendiri. Hal ini juga dijelaskan oleh Ibunda AQ:

“AQ walau suka ngomong sendiri, tapi tetap suka mendengarkan. Kalau dari bukunya kan kelihatan, saya lihat dia mengerjakan mandiri, mandiri, mandiri, dari penilaiannya Pak Ovy, jadi dia kan bisa menyerap pelajaran dari Pak Ovy.”

Begitu jelas Ibunda AQ, dan dapat disimpulkan bahwa AQ belajar dengan menggunakan gaya belajar Auditory Learner.

### 3. AB

Saat berada di kelas, Ananda AB bisa menjawab saat ditanya terkait benda, hewan, ataupun buah. Ia bisa memahami informasi bahwa saat sekolah ia harus memakai sepatu, tapi saat di sekolah ia melepas sepatunya, ia akan berjalan lagi tanpa memakai sepatunya. Hal ini dikarenakan karena ia tak memahami untuk apa ia memakai sepatu, ia hanya hafal dan paham bahwa sekolah ia harus memakai sepatu, tetapi tidak memahami bahwa ia memakai sepatu untuk melindungi kakinya.

Begitu juga saat di kelas, ia bisa saat diminta mengeja. AB bisa menghafal huruf, namun ia tidak bisa memahami arti kata yang ia eja. Hal ini menunjukkan bahwa ia belajar dengan menggunakan gaya belajar Rote Learner dan Gestalt Learner.

Ananda AB juga bisa mudah memahami suatu informasi dari gambar. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, bahwa umumnya anak autis belajar dengan menggunakan gaya belajar visual learner karena karakteristik mereka.

Untuk gaya belajar Hand-On Learner, Ananda AB tidak menggunakan gaya belajar tersebut. Hal ini didukung oleh pernyataan Ibundanya

“Sekali itu biasanya paham, dia itu ini mbak, kalau biasanya dilarang, kaya main cop-copan, kalau dilarang dia itu pergi gitu, tapi jarak beberapa menit gitu dia lakuin lagi. “AB, itu bahaya, enggak boleh.” Habis itu dia pergi, tapi jelang beberapa menit lagi gitu dia mainan lagi. Walau pernah kesetrum gitu dia ya mainan lagi.”

Hal tersebut menunjukkan bahwa AB tidak belajar dan tidak memahami informasi dari apa pengalamannya.

AB juga belajar dengan gaya belajar Auditory Learner. Seperti saat upacara, ia paham diperintah untuk berbaris walau tidak bertahan lama. Hal ini didukung dengan pernyataan Ibunda

“Kan anak autis tuh kaya nggak tek mendengarkan gitu mbak, tapi kadang dia mendengarkan. Contohnya kadang waktu saya perintah itu dia kaya nggak dengerin gitu, tapi ya dilakuin. “Mas, tolong matikan air.” Dia kaya nggak dengerin gitu, tapi tetep dilakuin gitu.”.

Hal ini menunjukkan bahwa Ananda AB belajar dengan menggunakan gaya belajar Auditory Learner.

#### 4. BS

Ananda BS belajar dengan menggunakan gaya belajar Rote Learner. Hal ini ditunjukkan oleh perilaku ia yang bisa memahami saat diperintah sesuatu. Seperti sata diperintah untuk salaman, ia paham dan mau melakukannya, tetapi ia tak memahami maksud dari salaman itu untuk apa. Jika anak normal pada umumnya akan paham bahwa saat bertemu guru harus salaman, berbeda dengan anak autis. Hal ini didukung oleh pernyataan Ibunda

“Kadang enggak. Anak e lari, di panggil to. “Balik!” kadang yo pas balik, kadang lek kepingin e kuenceng ngono yo marah-marah.”

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa Ananda BS belajar dengan gaya belajar Rote Learner dan Auditory Lerner tetapi tidak belajar dengan gaya belajar Gestalt Learner, karena Ananda BS sulit saat diminta untuk menghafalkan.

Ananda BS belajar dengan bantuan gambar. Seperti pernyataan Ibunda:

“Iyo, yo tak kasih gambar. Opo iki koyo buah ta opo ngono wi di templekne tembok to lek wong ndeso ki. Dan iso paham loh mbak ngono wi. Blimbing mana, Pepaya ngono iso juding, papaya kan iso makan to. ‘Pisang’ Tapi lek saiki gampang nesu ne loh.”

Hal ini menunjukkan bahwa Ananda BS belajar dengan menggunakan gaya belajar Visual Learner.

Dari pernyataan Ibunda:

“Jalan pelan-pelan. Yo kadang kan lari yo, terus jret tibo. Pamane sesok lewat kono neh yo maleh ati-ati mbak.”

Hal tersebut menunjukkan bahwa BS belajar dengan menggunakan gaya belajar Hand-On Learner, karena dapat belajar dari pengalaman.

## 5. MU

Ananda MU belajar dengan menggunakan semua gaya belajar anak autis, mulai dari Rote Learner, Gestalt Learner, Visual Learner, Hand-On Learner dan Auditory Learner. Pernyataan Ibunda MU menyatakan bahwa MU dapat menerima informasi dengan baik dan bisa menghafalnya dengan informasi yang diulang-ulang.

“Em..., harus diulang-ulang. Misal, kaya apa ya. Kadang dikasih informasi sekarang nyantolnya ya nanti. Itu kata Psikolog Lazuardi Pak Budi, “Anak autis itu kalau dikasih tau sekarang, nyantolnya nanti”. Yo bener juga. Nanti kalau dia setelah itu paham, kata-katanya harus sama seperti kemarin kata perintahnya. Jadi nggak boleh diganti, kalau diganti nanti bingung lagi. Jadi kata perintahnya tetap. Tapi ya itu, harus berulang. Biasanya kalau keluar itu harus pakai sandal ya, tapi dia itu mesti lupa. Jadi setiap hari itu selalu saya ingatkan “MU, sandal!” Nggak usah pakai, Cuma 2 kata dulu “MU sandal!” “MU sandal!” Nanti kalau udah agak gede “MU, pakai sandal!” Nanti kalau masih enggak paham saya kasih contoh. Jadi ya diperintah dulu, nggak langsung dikasih contoh. Baru kalau 2 kali 3 kali belum respon, baru dikasih contoh. Jadi kata perintahnya harus diulang-ulang.”

Jelas beliau saat ditanya apakah Ananda MU bisa menghafal dan memahami informasi yang diberikan. Bisa disimpulkan bahwa Ananda MU belajar dengan gaya belajar Rote Learner dan Gestalt Learner.

Ananda MU juga belajar dengan gaya belajar Visual Learner. Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa anak autis belajar dengan menggunakan gaya belajar Visual Learner. Hal ini didukung dengan pernyataan Ibunda MU bahwa:

“Iya, perlu. Kalau menurut saya perlu. Tapi kadang pakai gambar, dia itu ngertinya “Past ikon belajar”, ngono mbak. Jadi tak bikin e ke kegiatan sehari-hari tapi kata perintahnya sama seperti yang di yang dari tempat terapinya itu kan biasanya ada PR nya to mbak, Ada modulnya.”.

Menurut pernyataan Ibunda MU:

“Iya mbak, MU ini orangnya hati-hati banget. Kalau dia tahu lewat situ kepleset, nanti dia juga bakal lebih hati-hati kalau lewat situ.”

Hal tersebut menunjukkan bahwa MU dapat belajar dari pengalaman, maka dari itu MU belajar dengan menggunakan gaya belajar Hand-On Learner.

Ananda MU juga bisa memahami suatu informasi dari apa yang ia dengar, namun karena masalah perkembangan Ananda MU belum dapat berbicara sampai saat ini. Hal tersebut menunjukkan bahwa MU belajar dengan gaya belajar Auditory Learner. Hal ini didukung dengan pernyataan Ibunda:

“ Piye yo. Lek bicara de e ki nggak gelem muni lo mbak. Kadang kalau diceritakan gitu paham mbak de e mbak. Kadang kalau kita ngomongin dia gitu ya, walau itu yang diomongin yang baik gitu dia marah loh mbak.”.

Dari pernyataan-pernyataan diatas terkait wawancara bersama para orang tua tentang gaya belajar anak-anak mereka, hasil lebih jelasnya bisa dipahami pada tabel dibawah ini:

#### HASIL WAWANCARA DENGAN ORANG TUA

*Tabel 4 1 Hasil Wawancara*

NO	NAMA	ROTE LEARNER	GESTAL LEARNER	VISUAL LEARNER	HAND ON LEARNER	AUDITORY LEARNER
1.	AD	√		√		√
2.	AQ	√	√	√	√	√
3.	AB	√	√	√		√
4.	BS	√		√	√	√
5.	MU	√	√	√	√	√

Tabel diatas merupakan hasil wawancara dengan orang tua anak dengan berkebutuhan khusus autis di SLB Negeri 2 Kota Blitar. Dari 5 aspek gaya belajar menurut Sussman (1999) yang jelas dari anak-anak autis belajar dengan gaya belajar rote learner dan visual learner. Dari kelima tersebut, anak-anak autis di

SLB Negeri2 Kota Blitar lebih dominan pada gaya belajar rote learner, visual learner, dan auditory learner.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. KESIMPULAN**

Dari macam-macam gaya belajar anak autis menurut teori Sussman (1999), para siswa autis di SLB Negeri 2 Kota Blitar memiliki 3 macam gaya belajar yang dominan, yaitu Rote Learner, Visual Learner, dan Auditory Learner. Dari macam-macam gaya belajar tersebut, ada satu hal yang perlu diperhatikan untuk meningkatkan fokus anak-anak autis, yaitu dengan memberi kegiatan yang membuat mereka fokus, seperti meronce, menempel, dan menyulam.

Anak-anak autis di SLB Negeri 2 Kota Blitar memiliki kemampuan menghafal dengan mudah. Namun tak ada satupun dari mereka bisa memahami simbol ataupun maksud dari apa yang mereka hafalkan. Mereka juga masih sulit membedakan huruf 'd,p,b,q'.

Dengan menggunakan gaya belajar visual learner, anak-anak autis akan lebih mudah memahami jika dengan bantuan gambar. Dan gaya belajar auditori, Anak-anak akan mudah memahami informasi hanya dengan mendengarkan. 5 dari anak autis di SLB Negeri 2 Kota Blitar suka mendengarkan orang lain berbicara meskipun mereka tidak memahami maksud yang dibicarakan. Begitu juga saat mendengarkan, fokus mereka pun juga terfokus pada hal-hal lain.

#### **B. SARAN**

Dalam meningkatkan hasil belajar yang baik maka para pendidik harus melakukan gaya pembelajaran yang baru dan mudah dipahami, terlebih pada anak-anak berkebutuhan khusus. Juga setiap anak berkebutuhan khusus memerlukan terapi untuk melatih perilaku yang baik dan tampak pada anak normal pada umumnya, terlebih anak autis.

Setelah memahami gaya belajar anak autis di SLB Negeri 2 Kota Blitar, maka para guru mulai harus lebih siap mempersiapkan media pembelajaran yang dibutuhkan dalam proses belajar-mengajar anak autis. Untuk orang tua yang hendak mengajak anak mereka belajar, setelah mengetahui gaya belajar anak mereka, orang tua akan lebih siap dalam mengajak anak mereka belajar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Harker, C. M., & Stone, W. L. (2014). *Comparison of the Diagnostic Criteria for Autism Spectrum Disorder Across DSM-5, 1 DSM-IV-TR, 2 and the Individuals with Disabilities Education Act (IDEA) 3 Definition of Autism*  
*Tabel 1: Comparison of DSM-5 and DSM-IV-TR Diagnostic Criteria DSM-5 DSM-IV-TR Diagnostic Classification Autism Spectrum Disorder (ASD) Pervasive Developmental Disorders Key Differences Diagnostic Subcategories.*
- Irdamuni. (2016). *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Jawa Barat: Penerbit Goresan Pena.
- Rinjani, J. G., & Bunga, T. Penelitian, P., Pengabdian, D., Masyarakat, K., Ilham, O. Politeknik, J., Makassar, P., (2016). P3M Politeknik Pariwisata Makassar ANALISIS DATA KUALITATIF DALAM PENELITIAN PARIWISATA. In *Jurnal Kepariwisataan* (Vol. 10, Issue 01).
- Pertiwi, S., Pendidikan, J., & Biasa, L. (2018). *SKRIPSI PENINGKATAN KEMAMPUAN MENGENAL LAMBANG BILANGAN MELALUI BLOKJES PADA MURID AUTIS KELAS DASAR III DI SLB AUTIS BUNDA MAKASSAR.*
- Yenni, E., & Sri Anisa, R. (n.d.). *Pola Komunikasi Antara Guru Dengan Anak Autis Dalam Proses Belajar Mengajar Di SLB-C Syauqi Day Care Serdang Bedagai.*
- Lestari, S., & Djuhan, M. W. (2021). ANALISIS GAYA BELAJAR VISUAL, AUDIOTORI DAN KINESTETIK DALAM PENGEMBANGAN PRESTASI BELAJAR SISWA. In *IIPSI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia Nomor* (Vol. 1).
- Windy Yolanda, G., & Mukhlis. (2021). Belajar Siswa Autis di Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Pekanbaru SMK Negeri, M., & Islam Riau, U. (n.d.). *J-LELC Journal of Language Education, Linguistics, and Culture.*
- Magfiroh, Z. A. (2018). *LEARNING STYLES USED BY AN AUTISTIC STUDENT IN LEARNING ENGLISH AT SMP MUHAMMADIYAH 2 MALANG.* Undergraduate (S1) thesis, University of Muhammadiyah Malang.

# LAMPIRAN

### Lampiran 1 Pedoman Wawancara

ASPEK	DAFTAR PERTANYAAN
Rote Learner	Saat diberi informasi, apa bisa menerima informasi dengan baik?
Gestalt Learner	Saat diberi informasi apakah harus dihafal dahulu untuk bisa memahami?
Visual Learner	Apakah memerlukan bantuan gambar untuk bisa memahami informasi?
Hand-on Learner	Mengetahui informasi dari pengalaman?
Auditory Learner	Apakah suka berbicara dan mendengarkan orang lain berbicara?
Perilaku	-Bagaimana respon Ananda saat diminta belajar? -Apakah Ananda memiliki kebiasaan tertentu?
Respon	Apakah Ananda akan marah saat diminta untuk belajar?

## Lampiran 2 Transkrip Wawancara 1

Informan: :MD

Tempat/tgl : Perpustakaan SLB Negeri 2 Kota Blitar/ 29 November 2022

Pukul : 09.30 WIB

Kode	Observasi	Open Coding	Axial Coding	Selective Coding
TR.1.1	Wajah tenang, mendengarkan pertanyaan dengan seksama.	<p>Peneliti: Bagaimana Ananda dirumah saat diminta belajar?</p> <p>Informan: AD saat dirumah itu lebih banyak enggak maunya. Sedikit-sedikit kalau mood nya lagi bagus kadang mau. Belajarnya dirumah tuh ya dimasukin kamar, terus disuruh nunjuk-nunjuk gambar, ini berapa, 1, 2, 3, 4, 5 gitu.</p>	AD lumayan sulit saat diminta belajar Ketika dirumah.	
TR.1.2	Wajah tenang, mendengarkan pertanyaan dengan seksama.	<p>Peneliti: Ananda AD sudah bisa menghitung ya bu?</p> <p>Informan: Dulunya sudah bisa, tapi nggak tahu kenapa kaya berhenti jadi nggak bisa. Kalau setiap hari kaya enggak terus diajak menghitung dia suka lupa. Misalkan abjad ABCD, dulu itu hafal sekalian Bahasa inggris nya, A sampai Z hafal, tapi sekarang itu udah lupa lagi. Kalau sekarang itu belajar ya, ngeluarkan buku, disuruh belajar menulis, tapi dia itu bilang gini “sudah selesai, ayo kita keluar”. Udah bosan, belajar sebentar udah bosan. Tapi kalau belajar diluar, maksudnya belajar</p>	Kemampuan belajar AD menurun jika tidak dilatih setiap hari untuk belajar	

		<p>dirumah tapi diluar kamar ya enggak mau. Sebentar tok terus pergi wes, lari, mainan.</p> <p>Mainan itu yang sering itu yang apa ya, ya mobil-mobilan, tapi ya sambil mengenal warna, merah kuning, hijau, ya sambil mengenal warna gitu. Dia mengenal warna ya dari itu itu. Balok-balok, baloknya berwarna gitu, pokoknya kebanyakan mainannya dia yang berwarna lah. Sambil kadang-kadang ya berhitung sedikit-sedikit. Sekarang paling banyak ya 1 sampai 5 lah.</p>		
TR.1.3		<p>Peneliti: Nah, waktu dikelas biasanya oleh wali kelasnya Pak Ovi diminta untuk menyebutkan nama buah bisa ya bu.</p> <p>Informan: Iya bisa. Bisa. Itu dia saya belikan miniature buah yang strawberry, blimbing, ada mangga, ya sambil mengenal bentuknya sambil mengenal warnanya itu. Terus saya belikan miniature hewan-hewan itu, kaya kucing, kaya kerbau, sapi gitu, jadi ya kaya gitu, kaya dicontohin, ini loh kucing, bentuknya kaya gini. Tapi kalo Cuma ini kucing, kucing, kadang dia itu lupa. Jadi harus, itu ayam. Itu yang jalan-jalan Namanya ayam gitu. Harus ditunjukkan, bentuknya ya Namanya juga. Umpama ada cicak ya, ditanya, itu apa? Dia bingung. 1 x 2x lupa, sering lupa. Kenapa ya, yang diingat itu yang dia suka aja. Kaya belajar</p>	AD susah untuk menghafal	

		<p>itu kan gak seberapa suka, tapi kalau cerita-cerita yang dia suka, itu ya diinget. Umpama kaya ada cerita jerapah main di hutan, sama kelinci, itu ya diinget. Itu kan dia suka. Kalau dia nggak suka ya nggak diingat. Yang nggak suka itu ya belajar itu, ya kaya waktu disuruh menghafal apa , 1, 2 ,3 gitu gitu dia nggak suka. Kalau mendengar cerita dia itu suka, tapi kalau saya yang cerita ke dia, maksudnya saya buka buku cerita, nggak mau dia. Langsung ditutup terus dia lari. Tapi kalau dia denger kaya dari hp lah, itu ya dia mau. Dia dengar sambil lihat gambarnya itu. Jadi ya gimana ya, jadi kalau anak-anak biasa itu lain banget. Kalau di aitu seperti anak umur 3-4 tahun, tapi kan dia sekarang umur 7 tahun.</p>		
TR. 1.4		<p>P: Apakah Ananda AD memiliki kebiasaan tertentu, seperti waktu di sekolah AD suka lari-lari. Apakah saat dirumah memiliki kebiasaan lain atau AD juga suka lari-lari.</p> <p>I: Dia itu kalau dirumah sebenarnya nggak seberapa suka lari-lari ya. Maksudnya Kalau dirumah itu ya, kegiatan dirumah itu ya mainan lah. Ya mainan apa yang dia mau , itu kadang ya main bola, ada balon ya mainan balon, terus apa ya, kadang ya saya ajari mewarna, gitu. Mewarna, tapi sering keluar garis. Umpamanya hewan, ya diwarnai semua</p>	AD berperilaku seperti anak autis pada umumnya, berperilaku hiperaktif.	

		sekertas itu, jadi ya diwarnai semua, gak keluatan hewannya hewan apa.		
TR. 1.5		<p>P: Tapi untuk warna, apakah AD tahu bahwa ayam itu harusnya warna coklat, atau harus dikasih tau, ini loh ayam mewarnanya pakai warna coklat.</p> <p>I: Kadang ya dikasih tau dulu, kadang ya udah tau sendiri. Yang dikasih tau dulu itu ya, pintu, buka pintu, pakai sepatu, sepatu yang warna hitam. Dia tahu letak sepatu dimana. Dia ambil sendiri. Baju, baju kalau buat harian, itu kan ditengah, kalau buat baju keluar, baju sekolah itukan diatas. Itu baju yang ditengah yang buat main, itu ambil sendiri. Sampai sekarang dia itu ingat. Pulang sekolah ya lepas seragam, cari baju sendiri, keluar kamar udah selesai. Enggak keluar kamar gak pakai baju itu enggak, dari kamar itu ya udah pakai baju dia.</p> <p>Untuk kebiasaan spesifik dia itu suka main ayunan sama main games, kadang kalau lari ya lari di treadmill. Pokoknya Sukanya itu ya menantang-menantang adrenali gitu loh. Dia itu kaya enggak punya rasa takut, enggak pernah punya rasa takut nanti kalo aku jatuh ini gimana. Kalau di treadmill itu gak sekedar lari loh, ya naik, muter, kaya loncat indah gitu loh. Pokoknya yang lihat itu takut, tapi dia</p>	AD belajar dengan gaya belajar Rote Learner.	

		<p>itu enggak , dia santai.          Kalau dia jatuh, ya nangis, tapi habis itu ya diulangi. Di aitu anaknya bandel ya, lari, jatuh. Kalau kakinya ada luka ya, sekedar nangis bentar, habis itu ya udah, lari lagi. Pernah waktu tak cari suara nangisnya, ternyata udah lari, nggak ada. Terus waktu pulang, dilihat kakinya bundas, pantesan nangis. Dia itu kalau nangis ya nggak lama-lama, kalau hatinya lagi nggak sakit hati, kalau sakit hati kaya nggak boleh kesana, kalau sakit hati nangisnya agak lama, tapi kalau kebentur lah, jatuhlah, nangis sebentar, 1 menit gak sampai, setengah menit udah. Sekarang itu lumayan, bicaranya. Seumpamanya ya dial aper, dia bilang 'laper'. 'masih kurang' udah bisa. Mau minta apa, telur, "mau telur" ambil sendiri telur. "Mau ayam goreng". Dulunya kan kasian banget, kalo lapar dikasih makan ini itu nggak mau, nggak bisa bicara lainnya mau apa, bisanya nangis, sekarang enggak. Sekarang kalau mau makan, ditawari, mau ini? Kalau mau ya diambil dimakan, kalau nggak mau ya ditinggal, "nggak mau, nggak sedap". Udah bisa bilang.</p>		
TR.1.6		<p>P: Ananda AD ini waktu diberi informasi apakah bisa menerima dengan baik bu?</p> <p>I: Yang gampang-gampang aja. Contohnya ya,</p>	Ananda AD bisa memahami perintah, walau harus perintah yang berulang.	

		<p>contohnya kita mau keluar, ya ambil jaket, meskipun pakenya kebalik, terus ambil helm, pakai helm sendiri bisa, kadang “ayo pakai sepatu dulu, kita mau keluar”, “tutup pintu” itu mau. “Sebentar, tunggu bapak.” Dia ngerti. Sebelumnya itu ya nggak mau, kalau mau pergi ya pergi, harus cepat. Kalau sekarang udah mulai mengerti, harus tunggu dulu sebentar, tunggu ini, tunggu itu, itu mau. “Matikan lampu!” itu yang mudah-mudah gitu bisa. “Tolong ambilkan remot, itu. Nyalakan kipas!” bisa. Kadang kalau disuruh minta ambilkan sapu. Kadang langsung bisa, kadang perintah ulang. Tapi ya sering dilakukan daripada enggaknya. Kalau mau minum ya ambil sendiri, kadang kalau mau beli minuman yang rasa apa gitu, dia ambil sendiri yang gelas, kadang-kadang disuruh ambil piring itu masih bingung. Tapi kalau tau disitu ada makanan. Kadang ambil mangkok sendiri, dia itu bisa. Tapi kadang kalau disuruh mungkin masih bingung nama-namanya gitu loh. Terus kalau mandi juga dikasih tahu, ini buat sikat gigi, ini odol, ini sikat giginya. Tapi ya masih tetap dikasih tau kalau mau makan, ini namanya piring, ini mangkok, ini sendok. Kadang saya suruh ambil sendok di kotak sendok tapi dia itu bingung, terus</p>		
--	--	--	--	--

		<p>kita jalan kesitu, terus dikasih tahu, ini garpu, ini sendok, kalau yang ini yang lancip-lancip ini garpu, tapi di aitu masih bingung. Tapi kalau mau makan apa gitu ya, bisa ambil garpu, ternyata garpu buat ini, bisa. Tapi kadang dia lupa ini Namanya apa. Sering lupa nama.</p> <p>Kadang dia itu sering lupa ibunya, bapaknya, sering lupa. Tapi kalau sering-sering ini ibuk, ini bapak, ini AD. Kalau ditanyain “nama mu siapa?” bilangnyanya, “nama aku AD”. Kalau dipanggil bilang apa, bilang iya. Pokoknya dijawab ya, sambil menoleh. Kadang itu di aitu paham, tapi perintahnya berulang-ulang.</p>		
TR.1.7		<p>P: Kalau disuruh menghafal bu?</p> <p>I: Ya mau, tapi yang dia suka. Maksudnya, menyanyi, itu yang dia suka. Kadang kalau yang gak dia suka ya lama banget menghafalnya. Bisa, sebenarnya dia itu bisa, cuma mungkin, kan dia cenderung otak kanan daripada otak kirinya. Jadi, kaya orang tua tuh bingung mau ngasih ajaran apa, nerimanya itu gimana, kalau dia diperintah sama ibunya, katanya audio katanya waktu terapi itu, cenderung lebih perintah ke audio lebih enak daripada diperintah orang tua. Orang tua itu kan</p>	Ananda AD sulit untuk diminta menghafal kecuali sesuatu yang ia sukai.	

		<p>setiap hari sama dia, “Ayo kita mandi, kalau mandi itu kesana, peas bajumu”. Itu masih perlu perintah berulang.</p> <p>Tapi kalau sekarang buat menghafal itu bisa memahami ya. Kalau sekarang udah bisa, tapi ya mebhafal yang gampang, kaya angka, yang paling bisa itu ya 1-5 . Kalau mau nambah ya, 6,7,8. Kadang-kadang kalau mau itu ya sampai 10, tapi ya lama banget. ABCD, AIUEO itu loh, akhir-akhir ini. Dulu itu dia nggak mau. A, I nggak mau. E bingung. Sebenarnya di aitu kalau dia ketemu sama orang yang ketemu dia gitu ya lancar, tapi kadang kan orang tua nggak bisa yo, kadang kurang bisa memahami, system belajarnya gimana. Sistem belajarnya dia yang diam au biar dia klik itu masih bingung. Kadang cara gimana biar dia cepet nyantol gitu masih bingung, di aitu kan sulit, mungkin juga dari makanan itu juga. Dia itu kan nggak suka makan buah, sayur itu tertentu, buah sama sekali nggak mau. Terus apa ya, mungkin dari itu. Vitamin, dibelikan vitamin itu nggak mau. Maunya yang gummi gummi, kalau vitamin yang dihisap kaya permen itu nggak mau. Kalau permen itu enak Cuma manis tok, kalau vitamin itu ada pait-paitnya. Kapan itu dibelikan vidorant, nggak mau. Cuma dimakan satu</p>		
--	--	--	--	--

		atau dua, padahal udah dibelikan sebotol. Dan sebotol itu isi 30-50.		
TR.1.8		<p>P: Kalau belajar itu lebih mudah pakai gambar, ini gambar ini gitu bu?</p> <p>I: Iya, lebih mudah pakai gambar. Contoh buah, ini apa. Ini dompet. Kalau disuruh menghafal ini dompet tapi ya dia tetep gak tau dompet yang mana. Kalau Cuma tulisan aja diakan nggak paham, jadi perintah langsung. Lihat. Kaya dikelas itu kan ada gambarnya strawberry, strawberry itu yang mana itu. Kalau nggak gitu kan, ini apa AD? Ini mangga, strawberry, tapi kalau Cuma strawberry, nanas, mau bilang, tapi kadang-kadang diakan lupa strawberry yang mana. Jadi perlu dikasih gambarnya, bendanya lebih mudah gitu.</p>	Ananda AD belajar dengan gaya belajar visual learner.	
TR.1.9		<p>P: Apakah AD ini suka berbicara dan suka mendengarkan orang berbicara bu?</p> <p>I: Suka bicara, Cuma bicaranya nggak jelas.</p>	Ananda AD belajar dengan gaya belajar Auditory Learner	
TR.1.10		<p>P: AD ini apakah mengambil informasi dari pengalaman bu? Seperti dia lewat situ terus jatuh, jadi besoknya dia nggak lewat situ.</p> <p>I: Enggak, AD ya bakal lewat situ. Emang usil anaknya</p>	Ananda AD tidak belajar dari pengalaman.	
TR.1.11		P: Apakah pernah menjalani terapi? Kalau pernah apakah ada perbedaan dari sebelum	Terdapat perbedaan yang signifikan dari	

		dan sesudah terapi?  I: pernah. Dan Alhamdulillah berbeda sekali. Dari dulu yang selalu lari, sangat aktif, dan sulit terkontrol kini sudah lumayan terkontrol.	sebelum dan sesudah Ananda menjalani terapi.	
--	--	---	--	--

### Lampiran 3 Koding Data wawancara 1

Kode	Fakta	Kalimat Inti	Interpretasi
TR.1.1	Subjek sulit saat diminta untuk belajar	Sulit saat diminta belajar	Sulit Belajar
TR.1.2	Kemampuan intelegensi subjek yang menurun jika tidak digunakan belajar setiap hari	Dulunya sudah bisa, sekarang berhenti.	Kesulitan belajar
TR.1.3	Subjek sulit untuk menghafal, walaupun hafal sering lupa	Subjek kesulitan menghafal informasi	Kesulitan menghafal
TR.1.4	Subjek berperilaku hiperaktif	Subjek sangat sulit saat diminta untuk diam	Perilaku Hiperaktif
TR.1.5	Subjek bisa memahami informasi dengan mudah	Subjek belajar dengan gaya belajar rote learner	Mudah memahami
TR.1.6	Subjek bisa memahami perintah walau harus perintah berulang	Subjek hanya memahami perintah berulang	Perintah berulang
TR.1.7	Subjek sulit menghafal jika bukan sesuatu yang ia sukai	Subjek kesulitan menghafal	Kesulitan menghafal
TR.1.8	Subjek belajar dengan gaya belajar visual learner	Subjek belajar dengan bantuan gambar	Belajar visual
TR.1.9	Subjek belajar dengan gaya belajar auditory learner	Subjek suka berbicara dan suka mendengarkan orang lain	Suka berbicara
TR.1.10	Subjek tidak belajar dari pengalaman	Subjek suka berperilaku seenaknya sendiri	Perilaku subjek
TR.1.11	Subjek berperilaku lebih baik setelah menjalani terapi	Perilaku subjek terkontrol	Terapi perilaku

### Lampiran 4 Transkrip Wawancara 2

Informan: IE

Tempat: Kantin SLB Negeri 2 Kota Blitar/ 1 Desember 2022

Pukul: 09.10

Kode	Observasi	Open Coding	Axial Coding	Selecting Coding
NC.1.1	Wajah tenang, mendengarkan pertanyaan dengan seksama.	<p>Peneliti: Sebelumnya, seperti yang njenengan katakana kemarin, bahwa Ananda AQ ini ADHD. Nah, tetapi terkait beberapa guru yang saya tanyai terkait AQ, AQ ini masuk autis bu. Gejala autis juga setiap tahun juga berbeda, jadi untuk sekarang, AQ ini masuk gejala autis.</p> <p>I: Kan diagnosis setiap orang itu tidak sama, ADHD dan autis itu hamper sama. Bisa dikatakan ADHD itu autis, ada autis yang juga bisa dikatakan ADHD. Kalau ADHD itu lebih ke hiperaktif, kalau autis itu kecenderungannya itu lebih kalau menurut saya lebih ke diem, clapping. Karena saya tahu itu ADHD, itu dari terapis nya yang di PLA. PLA itu pusat terapis center untuk anak autis di Kota Blitar.</p>	Informan menjawab dengan tegas bahwa anak beliau memiliki gejala ADHD.	
NC.1.2		<p>Peneliti: Apakah dirumah AQ juga diminta untuk belajar?</p> <p>I: AQ kan ADHD. Anak ADHD itu tidak bisa diajari waktu timingnya belajar. Anak ADHD seperti AQ itu belajar saat otaknya capek. Karena untuk anak normal, saat otak capek tidka bisa belajar. Jadi AQ harus mencepekkan atau mengistirahatkan otak dulu dalam keadaan capek, baru bisa masuk pelajaran. Kalo dia saat normal, saat fresh, dia tidak akan bisa belajar.</p>	Gaya belajar Ananda AQ berbeda dari anak normal pada umumnya, Ananda AQ harus menunggu otak Lelah agar bisa paham terkait pelajaran.	

		Karena juga akan, geraknya lebih. Makanya capek dulu baru bisa belajar.		
NC.1.3		<p>P: Apakah AQ dirumah memiliki kebiasaan? Seperti saat disekolah AQ suka lari-lari, apakah dirumah juga suka lari-lari atau memiliki kebiasaan lain?</p> <p>I: Kalau AQ dirumah, biasanya juga seperti itu. Dulu waktu di terapi disuruh diet, banyak sekali perubahannya. Dietnya itu menurut saya hamper seperti dietnya orang gagal ginjal. Dietnya di aitu nggak boleh susu, nggak boleh coklat, nggak boleh tepung, biasanya tepung itu ada protein yang tinggi ada protein yang rendah, itu AQ nggak bisa, minuman yang terlalu manis, gula yang pemanis buatan itu juga nggak boleh, bolehnya itu gulanya tropicana slim, gula diet sugar.</p> <p>Ini ngaruh buat AQ, ngaruhnya umpamanya saat ini AQ minum susu, nanti sekitar 5-10 menit, itu kaya obat bagi dia. Jadi itu akan merangsang berlebihan. Biasanya kalau coklat itu membuat happy, karena dia ADHD, karena dia seperti itu, nanti dia kalau makan coklat, minum susu, akan lebih aktif lagi. Makanya dikurangi. Sangat dikurangi, bahkan untuk tingkat ADHD yang keparahannya lebih, itu bisa ditiadakan. Kan orang tua kalau anaknya hiperaktif ya capek ya, makanya saya kurangi</p>	Ananda AQ memiliki perilaku hiperaktif, namun sudah mulai membaik setelah menjalani diet.	
NC.1.4		P: Waktu diberi informasi, apakah bisa menerima	AQ bisa memahami	

		<p>dengan baik?</p> <p>I:AQ, khususnya AQ, kalau lebih lama kenal itu lebih gampang. Contohnya kaya sekarang, sama gurunya sekarang, Pak Ovy, sekarang udah lebih dekat, itu bisa. Tapi dia kalau dengan orang baru, kaya orang yang belum dia kenal, dia nggak akan mau. Jadi harus ada pendekatan dulu. Jadi dia nggak mau kalau disuruh ini itu, karena kalau anak ADHD system motoriknya nggak sama. Kan kalau anak ADHD kan system motoriknya terlambat. Mau ngomong tpai terlambat.</p>	<p>informasi dengan baik asal dengan orang yang sudah dikenalnya.</p>	
NC.1.5		<p>P: Apakah harus menghafal dulu untuk bisa memahami informasi?</p> <p>I: Kalau disuruh enggak, tapi kalau diulang-ulang, dibacakan. Diulang-ulang itu seperti Bahasa jawa, itu dia bisa paham sendiri.</p>	<p>Harus diulang-ulang dahulu untuk bisa memahami suatu informasi.</p>	
NC.1.6		<p>P: Apakah memerlukan bantuan gambar untuk memahami informasi?</p> <p>I: Bisa.Memerlukan bantuan gambar, gerak, tangan. Karena anak yang seperti AQ kontak matanya itu kurang, lemah sekali.</p>	<p>AQ belajar dengan gaya belajar Visual Learner.</p>	
NC.1.7		<p>P: AQ tadi kan katanya belajar waktu otak capek ya bu, nah, waktu otak capeknya itu kapan bu?</p> <p>I: Saat otak capek itu ya, kalau saya itu ekstrem. Kadang nggak saya kasih makan. Nggak dikasih makan itu, makannya saya</p>	<p>AQ menjalani diet ekstrem agar bisa memahami pelajaran dengan baik.</p>	

		<p>telatkan. Belajar dulu, baru makan. Kan kalau anak normal, pagi makan dulu baru belajar. Kalau AQ enggak, AQ kalau sekolah, pagi saya nggak kasih sarapan. Agar apa, agar capek otaknya. Capek otaknya itu, ya pokoknya otaknya capek dulu biar cepat menyerap pelajaran. Nggak saya kasih makan dulu, istirahat, belajar, baru saya kasih makan. Kan kalau pagi udah belajar, habis itu makan tenaganya terisi lagi, jadi pelajaran kedua aktifnya nggak nemen-nemen lah.</p>		
NC.1.8		<p>P: Biasanya yang ngajak belajar dirumah itu njenengan atau ada orang lain bu?” I: Iya. Biasanya saya kasih kaya buku, krayon, kaya papan white board yang bisa dihapus. Dia suka menulis. Kalau tontonan hp, dia suka yang kaya cerita anak. Kan kalau cerita kita yang bacakan, dia nggak seneng. Kan kalau dari hp, mendengarkan cerita anak, menyanyi lagu nasional, AQ bisa menghafalkan.</p>	AQ belajar dengan ibunya.	
NC.1.9		<p>P: Iya, biasanya AQ bilang ‘betul-betul-betul’. I: Iya, itu kalau kecolongan. Itu kan sebelahku anak kecil sekitar 2 tahun cewek. Upin Ipin kan pagi,siang, sore, malam, ada ya. Kadang AQ nonton dari jendela. Soalnya kalau dirumah, saya nggak kasih.</p>	AQ memiliki kebiasaan seperti apa yang di tontonnya.	
NC.1.10		<p>P: Tapi nonton kartun itu normal dan boleh untuk anak-anak? I: Tapi kalau AQ system</p>	Ibu AQ membatasi AQ menonton kartun karena system	

		ingatannya buat hafalan itu berlebihan. Kan dia setiap saat kaya ‘betul-betul-betul”. Memang anaknya itu kalau sudah hafal, dia tetap akan ingat selamanya.	ingatannya yang berlebihan.	
NC.1.11		<p>P: Pernah marah nggak bu waktu diajak belajar?</p> <p>I: Dulu pernah. Waktu saya salah timingnya. Kan kalau belajar harus ikut arahan kita, dia nggak mau kalau seperti itu. Otaknya harus capek dulu. Kalau dia lagi aktif, kasih dia mainan dulu, kasih apa dulu, nunggu capek dulu, kalau dia sudah capek, sudah berhenti, baru belajar. Jadi Kebalikannya anak normal, kalau saya ya.</p>	Harus menunggu otak capek atau Lelah dahulu untuk mengajak AQ belajar.	
NC.1.12		<p>P: AQ ini lebih suka bicara dan suka mendengarkan mboten bu?</p> <p>I: AQ walau suka ngomong sendiri, tapi tetap suka mendengarkan. Kalau dari bukunya kan kelihatan, saya lihat dia mengerjakan mandiri, mandiri, mandiri, dari penilaiannya Pak Ovy, jadi dia kan bisa menyerap pelajaran dari Pak Ovy.</p>	AQ belajar dengan gaya belajar Auditory Learner.	
NC.1.13		<p>P: Kira-kira AQ ini belajar dari pengalaman mboten. Kaya, kalau lewat sini kepleset, besoknya dia nggak bakal lewat situ lagi atau main trobos aja atau bagaimana bu?</p> <p>I: Kalau AQ saya lepas, karena sulit juga terkontrolnya. Karena kadang dia harus berpengalaman berkali-kali baru bisa memahami. Kaya tadi, umpamanya dia bakal jatuh kalau lewat situ, dia</p>	AQ belajar dari pengalaman.	

		harus jatuh berkali-kali dulu baru nanti dia nggak lewat situ. Memang saya lepas dan nggak terkontrol, tapi semenjak diet, semenjak tahu dulu dia pernah sekolah TK, jadinya dia lebih bisa di control.		
NC.1.14		<p>P: Apakah AQ pernah menjalani terapi? Jika pernah, apakah ada perbedaan dari AQ sebelum dan sesudah terapi?</p> <p>I: Iya pernah. Dan sangat terlihat sekali perbedaannya. Terlebih saat terapi AQ juga diberi diet, sekarang AQ jadi lebih terkontrol perilakunya.</p>	Perilaku AQ jadi lebih terkontrol setelah menjalani terapi.	

#### Lampiran 5 Koding Data Wawancara 2

Kode	Fakta	Kalimat Inti	Interpretasi
NC.1.1	Informan mengelak bahwa subjek berkebutuhan khusus autisme	Informan menekankan bahwa subjek adalah ADHD	Penolakan
NC.1.2	Subjek belajar saat otak sudah lelah	Menunggu otak Lelah untuk belajar	Cara belajar
NC.1.3	Subjek berperilaku hiperaktif	Subjek berperilaku sangat aktif	Perilaku hiperaktif
NC.1.4	Subjek bisa memahami informasi dengan baik bila dengan orang yang sudah dikenalnya.	Subjek hanya memahami informasi dari orang yang dikenalnya.	Pemahaman kognitif
NC.1.5	Subjek memahami informasi yang diulang	Pengulangan informasi dan perintah	Mengulang informasi
NC.1.6	Subjek memerlukan bantuan gambar untuk memahami informasi	Subjek belajar dengan bantuan gambar	Gaya belajar
NC.1.7	Subjek menjalani diet ekstrem agar bisa mudah memahami informasi	Subjek memerlukan diet	Diet anak autisme
NC.1.12	Subjek suka berbicara sendiri	Subjek belajar dengan gaya belajar auditory learner	Gaya belajar
NC.1.13	Subjek belajar dari pengalaman	Belajar dengan gaya belajar auditory	Gaya belajar

		learner	
NC.1.14	Subjek berperilaku lebih terkontrol setelah menjalani terapi	Subjek menjalani terapi	Terapi anak autis

### Lampiran 5 Koding Data wawancara 2

Kode	Fakta	Kalimat Inti	Interpretasi
NC.1.1	Informan mengelak bahwa subjek berkebutuhan khusus autis	Informan menekankan bahwa subjek adalah ADHD	Penolakan
NC.1.2	Subjek belajar saat otak sudah lelah	Menunggu otak Lelah untuk belajar	Cara belajar
NC.1.3	Subjek berperilaku hiperaktif	Subjek berperilaku sangat aktif	Perilaku hiperaktif
NC.1.4	Subjek bisa memahami informasi dengan baik bila dengan orang yang sudah dikenalnya.	Subjek hanya memahami informasi dari orang yang dikenalnya.	Pemahaman kognitif
NC.1.5	Subjek memahami informasi yang diulang	Pengulangan informasi dan perintah	Mengulang informasi
NC.1.6	Subjek memerlukan bantuan gambar untuk memahami informasi	Subjek belajar dengan bantuan gambar	Gaya belajar
NC.1.7	Subjek menjalani diet ekstrem agar bisa mudah memahami informasi	Subjek memerlukan diet	Diet anak autis
NC.1.12	Subjek suka berbicara sendiri	Subjek belajar dengan gaya belajar auditory learner	Gaya belajar
NC.1.13	Subjek belajar dari pengalaman	Belajar dengan gaya belajar auditory learner	Gaya belajar
NC.1.14	Subjek berperilaku lebih terkontrol setelah menjalani terapi	Subjek menjalani terapi	Terapi anak autis

### Lampiran 6 Transkrip Wawancara 3

Informan: IB

Tempat: Perpustakaan SLB Negeri 2 Kota Blitar/ 5 Desember 2022

Waktu: 10.10

Kode	Observasi	Open Coding	Axial Coding	Selective
------	-----------	-------------	--------------	-----------

				Coding
SV1.1	Wajah tampak gugup, tapi berusaha dengan tenang mendengarkan pertanyaan wawancara	<p>P: Bagaimana Ananda BS dirumah saat diminta untuk belajar?</p> <p>I: Ya marah-marah gitu, Sukanya nyuruh-nyuruh. Umpamanya dirumah ini saya udah selesai bersih-bersih, nanti disuruh bersih-bersih lagi.</p>	Ananda BS suka marah sata diminta belajar.	
SV 1.2		<p>P: Dirumah BS ini belajar nggeh bu?</p> <p>I: Ya lek pas manut gelem belajar, tapi daripada manut e lebih sering marah-marrah.</p>	BS lebih sering marah-marrah daripada belajar.	
SV.1.3		<p>P: Apakah BS punya kebiasaan dirumah? Jika di sekolah BS suka pukul-pukul meja, apakah dirumah juga seperti itu?</p> <p>I: Iyo, lemari, banting-banting pintu, kadang yo lemari. Misalnya minta apa nggak dikasih, langsung jinggak terus bruak.</p>	Ananda BS memiliki kebiasaan membanting dan memukul sesuatu.	
SV.1.4		<p>P: Waktu diberi informasi gitu apakah BS bisa memahami dengan baik?</p> <p>I: Kadang enggak. Anak e lari, di panggil to. "Balik!" kadang yo pas balik, kadang lek kepingin e kuenceng ngono yo marah-marrah.</p>	Ananda BS sulit menerima informasi.	
SV.1.5		<p>P: Nah waktu disuruh balik itu dia paham disuruh balik tapi nggak mau atau emang nggak paham bu?</p> <p>I: Baliknya kan jauh ya, terus ya tak teriak I "balik, balik, balik." Lek pas yo balik. Kadang "BS, sana!" sambil di juding to, kadang yo langsung lari kesana.</p>	Ananda BS sulit menerima informasi.	

SV.1.6		<p>P: Waktu diberi informasi, kaya ini meja, ini pintu. Dia itu pahamnya perlu dijelaskan berkali-kali dulu baru paham atau disuruh menghafalkan dulu biar paham?</p> <p>I: Sakjane ki piye yo mbak. Kadang I pas, kadang ki yo nggak pas ngono lo. Kadang lek dek e pas ora opo, pas moodde e munggah ta piye ngono wi yo manut. Kadang pas enggak fokus ta piye ngono yo wes marah-marah.</p>	Ananda BS sulit diajak belajar karena kondisi moodnya dan perilaku tantrumnya.	
SV.1.7		<p>P: Apakah BS sampun saget membaca?</p> <p>I:ugong isok e.</p>	Ananda BS belum bisa membaca.	
SV.1.8		<p>P: Untuk mengidentifikasi warna apakah bisa?</p> <p>I: Yo mek di wolak-walik tok lo. Tapi Dulu itu bisa lo, tapi sekarang iku peh, luweh abot.</p>	Ananda BS belum bisa mengidentifikasi warna.	
SV.1.9		<p>P: Kira-kira BS perlu bantuan gambar mboten bu bantuan belajar?</p> <p>I: Iyo, yo tak kasih gambar. Opo iki koyo buah ta opo ngono wi di templekne tembok to lek wong ndeso ki. Dan iso paham loh mbak ngono wi. Blimbing mana, Pepaya ngono iso juding, papaya kan iso makan to. Pisang . Tapi lek saiki gampang nesu ne loh.</p>	Ananda BS memerlukan bantuan gambar untuk belajar.	
SV.1.10		<p>P: Apakah dirumah pernah minta belajar atau harus diminta dulu untuk belajar?</p> <p>I: Onok bocah les to mbak</p>	Ananda BS sulit untuk diajak belajar.	

		neng omah iki. Kakak e kan yo ngelesi, kadang ki yo jupuk buku, jupuk petelot, tapi lek kon nulis ngono yo gak gelem, yo panggah di pegang, yo wes panggah berusaha lah ibuk e. Kadang ki tak sediani buku yoan mbak, tapi yo mek di oret, terus uwes di tinggal ngaleh, dibukaki. Ngono ki gelem bukak I aku wes marem mbak.		
SV.1.11		P: Apakah BS pernah marah saat diminta belajar?  I: Heeh. Nggak gelem, diuncalne buku ne lek umat i. Lek wes dilempar ngono yo tak suruh ambil lagi, tapi yo masio ambek mbengok-mbengok nesu ngono yo manut jane ki.	Ananda BS memiliki perilaku tantrum.	
SV.1.12		P: BS ini suka berbicara atau suka mendengarkan orang lain berbicara bu?  I: Modele ki yo, lek dijak ngomong ki, yo “le, mau?” kadang ki yo nyaut loh mbak, “Mau”. Nderek nggak? Kan wong tuwo ki yo mesti to ngomong dewe ngono ki, yo disahut. BS ini yo gelem ngomong. Jelas, nggak cedal. Mbak, mak, ngono wi yo jelas. Tapi lek wes mengucapkan satu kata, suwi... yo wes mek gembreneng e ngono kuwi	Ananda BS belajar dengan gaya belajar Auditory Learner.	
SV.1.13		P: BS ini apakah belajar dari pengalaman bu? Umpamanya hari itu dia lewat situ, jatuh kepelet gitu, apakah besoknya dia paham kalo situ licin gak lewat situ lagi, atau gimana bu?  I: Jalan pelan-pelan. Yo	Ananda BS belajar dengan gaya belajar Hand-on Learner.	

		kadang kan lari yo, terus jret tibo. Pamane sesok lewat kono neh yo maleh ati-ati mbak.		
SV.1.14		<p>P: Apakah BS ini pernah menjalani terapi bu?</p> <p>I:Pernah. Terapi wicara, terapi okupasi mbiyen dilute terus berhenti lama karena corona, terus terapi lagi yo kaet masuk iki. Awale kan BS iki katane tunarungu to mbak, terus sempet tak kasih alat e tapi bocahe tukang nesu maleh brak brek brak brek, yo maleh gak tak pasang neh saiki alat e. Ngonu e wes amoh, lek tak pasang neh yo tak tokne wes</p>	Ananda BS terus menjalani terapi hingga saat ini.	
SV.1.15		<p>P: Ada perbedaan nggak bu dari sebelum dan sesudah menjalani terapi?</p> <p>I: Yo wes akeh lo mbak anune. Dulu iku kan kadang yo dijak ngenteni diluk ngono nggak gelem. Lek saiki ngenteni sak jam, penake setengah jam wes yo sek gelem, tapi lek kelewat 2 jam, wes ngamuk. Emosi ne gedi. Gek BS iku kan kelas e dewe. Gak iso diamurno cah akeh. Dadine yo sakno to mbak, soale yo ngamukan iku loh mbak.</p>	Terdapat banyak perubahan dari Ananda BS sebelum dan sesudah menjalani terapi.	

### Lampiran 7 Koding Data Wawancara 3

Kode	Fakta	Kalimat Inti	Interpretasi
SV.1.1	Subjek berperilaku marah saat diminta untuk belajar	Tidak suka belajar	Perilaku tantrum
SV.1.2	Subjek lebih sering marah daripada belajar	Subjek berperilaku tantrum	Perilaku tantrum

SV.1.3	Subjek memiliki kebiasaan membanting dan memukul sesuatu	Subjek berperilaku tantrum	Perilaku tantrum
SV.1.4	Subjek sulit menerima informasi	Kesulitan menerima informasis	Kesulitan belajar
SV.1.6S	Subjek sulit diajak belajar karena kondisi mood	Kondisi mood mempengaruhi perilaku tantrum	Perilaku tantrum
SV.1.9	Subjek memerlukan bantuan gambar untuk belajar	Subjek belajar dengan gaya belajar visual learner	Gaya belajar
SV.1.12	Subjek suka mendengarkan orang lain berbicara	Subjek belajar dengan gaya belajar auditory learner	Gaya belajar
SV.1.13	Subjek belajar dari pengalaman	Subjek selalu berhati-hati	Perilaku
SV.1.14	Subjek menjalani terapi hingga saat ini	Subjek berperilaku lebih terkontrol setelah menjalani terapi	Terapi perilaku

#### Lampiran 8 Transkrip Wawancara 4

Informan: MU

Tempat/Tanggal: Perpustakaan SLB Negeri 2 Kota Blitar/

Waktu: 09.30

Kode	Observasi	Open Coding	Axial Coding	Selective Coding
MU.1.1	Informan tampak tenang dan selalu tersenyum.	<p>P: Apakah dirumah Ananda MU pernah diminta untuk belajar? Bagaimana reaksinya?</p> <p>I: Iya. Kan sama terapi ya mbak MU ya, kan biasanya sama terapis nya buanyak mbak PR nya mbak, “Yaudah Mas MU mau yang mana dulu yang dikerjakan?” Jadi misalkan kaya belajar nulis, itu nulis tuh maunya berhitung apa, ap aitu melengkapi angka? “Mau nya MU apa?” Misalkan nulis MU gitu ya, nanti dibawahnya meniru yang atas, terus nama ibu.</p>	Ananda MU mudah untuk diajak belajar hanya diwaktu pagi.	

		<p>Itu juga tergantung waktu. Itu kalau pagi efektif. Itu kalau siang atau sore kurang efektif. Ya maunya main. Itu ya kalau siang, kan panas ya mbak, we situ nggak efektif sama sekali. Kaya disini kan sebenarnya pulang jam 12, tapi karena mulai jam 10 keatas itu udah cuaca panas dia itu juga kaya ikut panas gitu mbak, jadi pengen cepet-cepet mandi. Jadi MU itu suka mandi gitu mbak.</p>		
MU.1.2		<p>P: Apakah MU punya kebiasaan tertentu bu? Kaya disini, ada yang Namanya AB dia itu biasa tepuk-tepuk gitu. Kalau MU bagaimana bu?</p> <p>I: Iya. Kalau missal, makan pisang. Pokok kalau setiap habis makan apa gitu pasti ada kebiasaan. Kalau dulu itu kebiasaan jalan jinjit, tapi sekarang udah enggak. Terus kaya suka mengulang-ulang, kaya habis dari sana kesini, kaya mondar-mandir gitu. Tapi kadang kaya nulis-nulis gitu. Umpamanya dari sana ada tulisan apa gitu, nanti dia nulis-nulis gitu. Jadi setiap kaya habis kelas gitu dia ya nulis-nulis didepan kelas. Tak lihat dibukunya itu lih mbak dia juga nulis-nulis. Belajar itu ya seneng, tapi ya susah. Tapi pas saya ada pekerjaan rumah, diam mau belajar soalnya dia kan maunya didampingi to mbak, kadang kan nggak mau sendiri. Jadi minta dipegangi tangannya. Sebenarnya Cuma dipegangi tangannya aja udah. Sebenarnya belajar sendiri itu bisa, kaya ABC itu udah</p>	Ananda MU memiliki kebiasaan tertentu tergantung dari apa yang ia makan.	

		hafal, tapi kalau membacanya masih belum, belum piye yo. Kan dia belum mau ngomong ya mbak itu lo. Komunikasi nya kan dia, jadi missal kaya itu ya kalau di tempat terapi kan dikasih seperti gambar katak hap hap, katak gitu ya. Itu sebenarnya dia itu paham kalau maunya seperti itu. Tapi ya nggak mau ngomong.		
MU.1.3		<p>P: Apakah ada gangguan lain bu? Kaya BS itu kan autis katanya punya gangguan pada telinganya, kalau MU bagaimana bu?</p> <p>I: Kalau MU enggak. Jadi telinganya normal. 20 decibel sudah dengar, jadi kan sudah bisa mendengar.</p>	Ananda MU hanya mengalami sindrom autism.	
MU.1.4		<p>P: Kalau MU diberi informasi apakah bisa menerima dengan baik bu?</p> <p>I: Yaitu, tergantung. Kalau MU itu mbak, MU kan dari makanan ya, kalau kecolok makanan, perintah yo sampek kuesel yo nggak nyambung-nyambung. Bener-bener makanannya dijaga. Kalau dijaga ya bisa nyambung.</p>	Ananda MU bisa memahami informasi dengan baik tergantung dari apa yang ia konsumsi.	
MU.1.5		<p>P: Jadi MU ini ada dietnya bu?</p> <p>I: Heeh, MU itu ada dietnya mbak. Kalau AB itu kan enggak ya, tapi kalau di MU itu ngaruh mbak. Saya pernah kasih makan gitu ya, nanti itu marah tantrum itu ya dari makan itu juga. Tantrumnya itu uke tangannya itu mbak. Hooh mbak, MU tantrumnya parah banget loh</p>	Ananda MU menajalani diet untuk mempermudah proses belajarnya.	

		mbak tantrum e. Makane lek gak diet nggak isok kan. (Tertawa). Kalau gula nanti wes..... muter. Kalo kena susu, wes...susah itu.		
MU.1.6		<p>P: Jadi, sebenarnya MU ini apakah bisa menerima informasi dengan baik?</p> <p>I: Iya mudeng, kalau diet iya enak. Kaya kalau disuruh apa-apa langsung nyantol gitu. Tapi kalo apay a, kalau kecolok makanan gitu ya uwes. Biasanya di aitu kan tau ya kalau makan roti itu nggak boleh ya, saya nggak tahu gitu, tapi dia langsung makan diam-diam gitu. Jadi ya terigu-terigu gitu nggak boleh. Terutama yang nggak boleh itu ya tepung, susu, gula.</p>	Ananda MU bisa menerima informasi dengan baik saat menjalani diet.	
MU.1.7		<p>P: Kalau susu nggak boleh, kalsium nya dari mana bu? Kan anak-anak pasti butuh kalsium.</p> <p>I: Tapi yo makan mbak. Makan, sayur-sayur gitu kan mau dia. Jadi kalau ada sayur gitu kalau diambilin ya dimakan cumin sayurnya saja. Jadi nggak sama kuah, terus lauknya sama ikan lele. Pasti ikan lele. Nggak mau kalau nggak ikan lele. Aslinya lainnya mau, tapi ya Sukanya lele mbak. Sebenarnya juga MU ini masih minum susu, terus setelah nggak boleh pindah ke soya. Soya lama-lama nggak saya kasih kan sudah besar. Sekarang kalau susu sapi nggak mau, kaya dicium baunya gitu dia udah nggak mau sendiri. Jadi adeknya juga saya kasih susu soya juga. Ikut-ikutan pokoke,</p>	Ananda MU meskipun tidak minum susu, suka makan sayur.	

		<p>ikutan diet sama kakak e.(Tertawa)</p>		
MU.1.8		<p>P: Waktu diberi informasi, untuk MU hafal ini apakah ia perlu menghafalkannya dulu untuk bisa memahaminya? Atau diberi informasi bisa langsung paham?</p> <p>I:Em..., harus diulang-ulang. Misal, kaya apa ya. Kadang dikasih informasi sekarang nyantolnya ya nanti. Itu kata Psikolog Lazuardi Pak Budi, “Anak autis itu kalau dikasih tau sekarang, nyantolnya nanti”. Yo bener juga. Nanti kalau dia setelah itu paham, kata-katanya harus sama seperti kemarin kata perintahnya. Jadi nggak boleh diganti, kalau diganti nanti bingung lagi. Jadi kata perintahnya tetap. Tapi ya itu, harus berulang. Biasanya kalau keluar itu harus pakai sandal ya, tapi dia itu mesti lupa. Jadi setiap hari itu selalu saya ingatkan “MU, sandal!” Nggak usah pakai, Cuma 2 kata dulu “MU sandal!” “MU sandal!” Nanti kalau udah agak gede “MU, pakai sandal!” Nanti kalau masih enggak paham saya kasih contoh. Jadi ya diperintah dulu, nggak langsung dikasih contoh. Baru kalau 2 kali 3 kali belum respon, baru dikasih contoh. Jadi kata perintahnya harus diulang-ulang.</p>	<p>Ananda MU harus menerima informasi secara berulang agar bisa memahami sesuatu.</p>	
MU.1.9		<p>P: Waktu diberi informasi apakah memerlukan bantuan gambar bu untuk bisa memahaminya?</p> <p>I: Iya, perlu. Kalau menurut saya perlu. Tapi kadang pakai gambar, dia itu</p>	<p>Ananda MU belajar dengan gaya belajar Visual Learner.</p>	

		ngertinya “Past ikon belajar”, ngono mbak. Jadi tak bikin e ke kegiatan sehari-hari tapi kata perintahnya sama seperti yang di yang dari tempat terapinya itu kan biasanya ada PR nya to mbak, Ada modulnya.		
MU.1.10		<p>P: Apakah MU ini belajar dari pengalaman? Kaya umpamanya dia kalau lewat situ kepleset gitu, terus besoknya dia bakal tetep lewat situ atau nggak mau lewat situ atau lewat situ tapi tetap berhati-hati.</p> <p>I: Iya mbak, MU ini orangnya hati-hati banget. Kalau dia tahu lewat situ kepleset, nanti dia juga bakal lebih hati-hati kalau lewat situ.</p>	Ananda MU belajar dari pengalaman dalam menyerap informasi.	
MU.1.11		<p>P: Apakah MU ini lebih suka mendengarkan orang lain berbicara? Dan suka berbicara bu?</p> <p>I: Piye yo. Lek bicara de e ki nggak gelem muni lo mbak. Kadang kalau diceritakan gitu paham mbak de e mbak. Kadang kalau kita ngomongin dia gitu ya, walau itu yang diomongin yang baik gitu dia marah loh mbak.</p>	Ananda MU lebih suka mendengarkan orang berbicara karena perkembangan bicaranya yang terlambat.	

#### Lampiran 9 Koding Data Wawancara 4

Kode	Fakta	Kalimat Inti	Interpretasi
MU.1.1	Subjek hanya bisa diajak belajar saat pagi	Belajar sesuai waktu	Waktu belajar
MU.1.2	Kebiasaan yang dimiliki subjek tergantung dari apa yang dia makan	Kebiasaan dari apa yang subjek makan	Kebiasaan perilaku
MU.1.3	Subjek murni mengalami sindrom autisme	Subjek tidak memiliki gangguan lain	Sindrom autisme

MU.1.5	Subjek menjalani diet untuk mempermudah proses belajarnya	Diet untuk belajar	Diet anak autisme
MU.1.6	Subjek mudah menerima informasi dengan baik saat menjalani diet	Diet untuk belajar	Diet anak autisme
MU.1.9	Subjek belajar dengan bantuan gambar	Subjek belajar dengan gaya belajar visual learner	Gaya belajar
MU.1.10	Subjek belajar memahami informasi dari pengalaman	Subjek belajar dengan gaya belajar hand-on learner	Gaya belajar
MU.1.11	Subjek lebih suka mendengarkan orang lain berbicara karena perkembangan berbicaranya yang terlambat	Belajar dengan auditory learner	Gaya Belajar

#### Lampiran 10 Transkrip Wawancara 5

Informan: MA

Tempat/Tanggal: Perpustakaan SLB Negeri 2 Kota Blitar/

Waktu:10.15

Kode	Observasi	Open Coding	Axial Coding	Selective Coding
MA.1.1	Informan memakai masker tapi dari gestur tampak terlihat santai saat menjawab pertanyaan	<p>P: Apakah AB dirumah pernah diminta untuk belajar bu?</p> <p>I: Belajar? Iya. Kadang dia itu minta sendiri, tapi kalau dia lagi asik sendiri kaya lagi main hp gitu, dia ya “tidak” gitu. Jadi sesuai keinginan dia gitu. Tapi kadang yak arena adiknya belajar dia juga minta buat belajar. Di aitu ya mbak kalau belajar itu Sukanya menulis angka, terus kalau membaca yo kaya anak TK itu, kan belum bisa membaca kan, Caca, Budi, kan belum lancar kan membacanya.</p>	Ananda AB sulit diminta belajar saat dirumah.	
MA.1.2		P: Apakah punya kebiasaan tersendiri	Ananda AB memiliki	

		<p>dirumah? Kaya di sekolah AB ini suka tepuk-tepuk, apakah dirumah juga demikian?</p> <p>I:Iya.</p>	kebiasaan bertepuk tangan.	
MA.1.3		<p>P: Apakah AB ini saat diberi informasi apakah bisa menerima dengan baik bu?</p> <p>I: Kadang nerima kadang enggak. Yang enggak tuh biasanya kaya “Mas, tolong matikan lampu.” Dia kadang mau gitu, tapi kalau perintahnya yang agak sulit gitu dia bingung juga. Yang agak sulit itu ya, intinya dia kadang nurut kadang enggak. Saya nggak ngerti ya dia paham atau enggak, tapi dia itu kadang kalau disuruh kadang mau, kadang enggak.</p>	Ananda AB bisa menerima informasi dengan baik meskipun dengan informasi berulang.	
MA.1.4		<p>P: AB ini Ketika diberi informasi sekali bisa langsung paham atau harus dihafalkan dulu agar paham?</p> <p>I: Sekali itu biasanya paham, dia itu ini mbak, kalau biasanya dilarang, kaya main cop-copan, kalau dilarang dia itu pergi gitu, tapi jarak beberapa menit gitu dia lakuin lagi. “AB, itu bahaya, enggak boleh.” Habis itu dia pergi, tapi jelang beberapa menit lagi gitu dia mainan lagi. Walau pernah kesetrum gitu dia ya mainan lagi.</p>	Ananda AB bisa memahami informasi dengan informasi berulang.	
MA.1.5		<p>P: Apakah AB memerlukan bantuan gambar dalam belajar</p>	Ananda AB belajar dengan gaya belajar	

		untuk memudahkan memahami informasi?  I: Iya.	Visual Learner.	
MA.1.6		P: AB itu marahnya gimana bu? Apakah yang ekstrim sampai tantrum gitu?  I: Enggak, dia itu marahnya ya merengek gitu. Kalau tantrum jarang. Ya hanya merengek-merengek itu aja, kadang ya nangis tapi nggak sampai keluar air mata.	Ananda AB tidak memiliki perilaku tantrum yang ekstrem.	
MA.1.7		P: Apakah AB ini suka mendengarkan orang lain atau suka bicara bu?  I: Kan anak autis tuh kaya nggak tek mendengarkan gitu mbak, tapi kadang dia mendengarkan. Contohnya kadang waktu saya perintah itu dia kaya nggak dengerin gitu, tapi ya dilakuin. “Mas, tolong matikan air.” Dia kaya nggak dengerin gitu, tapi tetep dilakuin gitu.	Ananda AB belajar dengan gaya belajar Auditory Learner.	

#### Lampiran 11 Koding Data Wawancara 5

Kode	Fakta	Kalimat Inti	Interpretasi
MA.1.1	Subjek sulit diminta untuk belajar dirumah	Sulit belajar dirumah	Kesulitan belajar
MA.1.2	Subjek memiliki kebiasaan bertepuk tangan	Kebiasaan bertepuk tangan	Kebiasaan
MA.1.3	Subjek bisa memahami informasi dengan penyampaian berulang	Memahami informasi berulang	pemahaman
MA.1.5	Subjek memerlukan bantuan gambar untuk belajar	Subjek belajar dengan gaya belajar visual learner	Gaya belajar
MA.1.7	Subjek suka mendengarkan orang lain berbicara meskipun	Belajar dengan gaya belajar auditory	Gaya belajar

	seperti tidak menyimak	learner	
MA.1.4	Subjek tidak belajar dari pengalaman	Subjek tidak belajar dengan gaya belajar hand on learner	Gaya belajar